

C

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL LASKAR PELANGI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TEKS-TEKS
NOVEL "LASKAR PELANGI"
KARYA ANDREA HIRATA**

Fil... 03
1.
B

SKRIPSI



MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Disusun Oleh :

**ALDILLA NOVRINDA
NIM 070316816**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LASKAR
PELANGI**

NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM TEKS – TEKS NOVEL
"LASKAR PELANGI"
KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



Disusun oleh :

ALDILLA NOVRINDA

070316816

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap 2007/2008

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan universitas lain dan tidak pernah ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.



Surabaya, 14 Juli, 2008

Aldilla Novrinda

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini Telah Disetujui
Untuk Dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Surabaya, 14 Juli 2008
Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Dra. Siti Sutarsih Andarini, SU
NIP. 130 873 456



KATA PENGANTAR

"SEKOLAH TIDAK BOLEH MENGGANGGU PENDIDIKAN SAYA"

Mark Twain

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh..

Pertama, saya jelaskan secara singkat tentang tujuan dan manfaat, serta fungsi daripada penelitian tentang analisis wacana nilai – nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* oleh Andrea Hirata. Jelas diketahui, bahwa selama ini novel dianggap sebagai karya sastra semata. Bahkan, novel dianggap sebagai sebuah fenomena pop culture. Karena novel merupakan salah satu wujud daripada teks. Padahal, sebagai karya sastra, novel punya maksud tersendiri, yang sumbernya datang langsung dari sang penulis. Setiap misi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, tidak selalu mendapatkan respon yang sesuai. Otomatis misi atau pesan dari penulis sendiri tidak akan sampai. Justru yang terjadi adalah bisa jadi polemik – polemik yang lain. Novel *Laskar Pelangi* sebagai edisi pertama dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini mendapat tempat di hati masyarakat, utamanya para pecinta novel. Hal ini terbukti dari lakunya penjualan di pasaran yang selama 2 tahun mencapai cetakan ulang hingga 12 kali. Namun, timbul kemudian pertanyaan.. bagaimanakah wacana nilai – nilai pendidikan yang ingin disampaikan? Sesuai atau tidakkah dengan misi yang dimiliki Andrea Hirata sebagai sang penulis novel? Mengingat novel saat ini, sudah merupakan bagian dari komunikasi massa. Dan sudah merupakan bagian dari history tools. Menurut Hauser (1985:92) dalam buku Ratna., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2007:335), karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri – ciri zamannya, seperti

zaman Sitti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi oleh kawin paksa. Untuk itu pula, peneliti menggunakan metode semiotika, dengan menganalisa dan menginterpretasi tanda dan lambang berupa teks – teks berupa nilai – nilai pendidikan yang ingin diangkat dalam Laskar Pelangi itu seperti apa dan apa saja.

Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada pihak – pihak yang telah mendukung rampungnya skripsi ini, baik secara materiil maupun spirituil, Mama dan Bapak. Ibu Pembimbing saya, Ibu S.S. Andarini. Lippe sebagai tempat buang 'sampah' saya. Semua teman – teman kom'03 yang sudah lebih dulu lulus. Hehe.. Yang jelas, semangat twenty something tidak mungkin saya lupakan dalam proses pengerjaan penelitian skripsi ini. Besar harapan saya agar nantinya penelitian ini akan diteruskan lagi dan berkembang menjadi penelitian – penelitian yang baru lagi tentang novel – novel lebih baik dan menarik tentunya, beserta koreksi dan telaah lebih lanjut tentang kekurangan dalam penelitian ini, sangat – sangat saya harapkan. Bagaimanapun, perlu disadari sebenarnya, bahwa novel bukan lagi sebuah karya sastra semata. Tetapi merupakan sebuah pengejawantahan dari seorang penulis. Dan seperti yang Mark Twain pernah bilang, saya pasti akan meneruskan pendidikan saya setelah ini.

..Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Aldilla "Iala" Novrinda

PERSEMBAHAN

Novel merupakan sebuah karya tulis, pengejawantahan seseorang, akan ide / gagasan yang dimilikinya. Atau yang tidak sempat disampaikan seseorang dalam bentuk verbal, namun akan menjadi tumpah ruah dan sarat akan imajinasi apabila kemudian dituangkan di atas lembar yang polos nan sepi.

Untuk itu, penelitian ini saya persembahkan sebagai wujud atas kecintaan akan dunia tulis menulis, yang sampai saat ini masih terus mengalir di balik tebal kulit saya, dan di balik angkuhnya logika yang terkadang tidak sempat berubah menjadi sebuah perasaan.

AR RAHMAN AR RAHIM. Pembimbing sejati saya selama ini.

*Yangtie di Cibubur yang tidak pernah bosan mendoakan:
"Ini spesial buat Yangtie..."*

*Yang telah berpulang dan tersayang:
Alm. Yangkung, Alm. Kakek, Alm. Nenek, Pakde Ban, Pakde Didit, Mas Rikky.
Semoga tersenyum di atas sana dan bertemu nanti di firdausNya. Amien.*

*Atid, yang mengantisipasi saya menjadi seseorang yang "lebih" dari diri saya saat ini.
Perempuan berusia 19 tahun bernama adik ini, adalah seorang sahabat sejati saya,
selama – lamanya.*

*Lippe, yang berkontribusikan waktu, perasaan, dan kesabarannya selama lebih dari 1
tahun lamanya. Semoga tahun ini menjadi penutup tahun kita menjadi mahasiswa
pemula, ppe. Dan memang benar adanya.. Thin, between luv / hate.
Pardon me, but Thank You anyway.*

*Sumpekz, yang berfungsi sebagai sarana yang paling tenang dan teduh diantara sarana
– sarana yang ada. Teman – teman yang mau dan rela menjadi tempat berlindung di kala
bahagia ria atau bersedih pedih. Semoga kita bukan hanya berjodoh dalam kurun waktu
4 tahun ini saja. Tapi sampai ke titik darah penghabisan! Sebagai Ibu muda berkarier,
suami yang sukses dan punya banyak anak dan cucu. Amien. Juga teman – teman 2003
dan siapapun baik di Komunikasi maupun jurusan HI, Antropologi, A.N, Sosiologi, Politik,
Pariwisata, Perpustakaan, baik yang saat ini sedang membaca atau yang tidak, semoga kita
masih bisa bertemu lagi dalam sebuah acara reuni akbar Fisip tahun 2018 dan sudah
bawa anak – anak yang sudah besar, dengan pakaian yang berbeda dari sekarang, dan
sudah mengukir prestasi bagi daerah / negaranya. Hehe.. Amien!!*

*Keluarga Cibubur, Keluarga Probolinggo, Keluarga Medan, dan Keluarga – keluarga
yang lain dari Mama juga Bapak:
"Walopun saingannya dah pada jadi Ibu dan Bapak, aku sudah jadi sarjana lhoo!! Ayo
lomba banyak2an cari duit sekarang.."*

*Teman – teman semasa hidup hingga usia 23 tahun yang tidak pernah berhenti bertemu
dan tidak pernah bosan berbagi kehidupan: Dian, Bayou, Astrid Bdg, Vantard: "Vous
m'avez aimé une fois, pourquoi vous ne pouvez pas m'aimer de nouveau ?"
. Bes Rud & Te Wiwiek, Orang tua kedua setelah Mama dan Bapak. Terima kasih buat
kpercayaan & kebaikan & ilmu - ilmunya selama ini. L'homme je sais.. malheureusement
je manque quand vous étiez les miens, the Bastards. Anak – Anak Coffee Corner barista
I tersayang, tercinta, dan terbodoh nan hebat yang punya andil dalam berbagi suka duka*

*dalam 10 bulan bersama – sama. Cari duit itu akan lebih indah apabila tempat bernaungnya pun mau berbagi suka duka bersama – sama seperti kita. *WINK*
Teman – teman baru dalam kehidupan: a/n Coneindo. Semoga perjalanan kita menyenangkan, Amien!*

Dan teman – teman yang tidak disebutkan. Kalian taulah seberapa besar gengsiku nulis nama kalian disini. Haha! You Know Who You Are.

*Penulis, dimanapun anda semua berada. Semoga pengejawantahan yang anda semua berikan memberikan arti yang lebih tentang hidup yang sebenarnya. Anda semua adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Majalah – majalah gratisan/langganan, film – film, La Tahzan, Al Karim, budaya pop, lagu – lagu mellow, puisi – puisi khayalan, curhatan patah hati, lelahan menonton konser, saat – saat bokek, para eye candy yg mirip John Mayer, Joshua Jackson, David Silveria, sampe yg paling mirip persis Enrique Iglesias : i'll be missing yer face n presence, guys! *LOL* lorong – lorong kampus, masalah, masa lalu, mimpi, orang – orang di dapur, orang – orang yang tertidur di bawah traffic light sepanjang jalan, "Richie Riches" yg rajin netek rupiah orang tuanya, anak – anak yang haus kasih sayang orang tuanya, atas segala inspirasinya. Di kala batin merasa tidak ada lagi yang bisa menghibur. Di kala otak mengancam untuk berhenti melakukan apa – apa.*

Segala inspirasi dan kesalahan bersifat verbal maupun nonverbal yang ada, utamanya saya ucapkan maaf sebesar – besarnya kepada Bapak / Ibu dosen di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya. Ibu Liestianingsih yang dengan kesabarannya mau membimbingku dengan grafik di atas kertas putih bertuliskan data pribadi mahasiswa. Percaya atau tidak, Ibu.. saya berambisi menaikkan grafiknya, hanya karna saya gengsi sama Ibu. Hehe.. Ibu Rachma Ida, sebagai ketua jurusan Dept. Ilmu Komunikasi yang baru. Semoga jurusan ini bangga bisa dipimpin Ibu. Para tim penguji, terima kasih atas nilai yang diberikan. Semoga nilai yang diberikan ini, dapat menjadi acuan saya dalam menyelesaikan sesuatu dengan lebih baik lagi. Ibu Andarini sebagai seorang dosen pembimbing yang jenaka dan memacu saya untuk bisa terus berkembang melewati segala kebosanan dan kepenatan saya dalam menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan saya ini, di separuh babak perjalanan hidup saya. Terima kasih, Ibu.. dan Bapak Ibu dosen yang lainnya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena banyaknya jasa yang telah diberikan. Kontribusinya, dalam bentuk apapun itu. Anda – anda semua adalah pahlawan pendidikan sejati, yang telah memberikan saya nilai – nilai pendidikan. Terima Kasih.

Yang terakhir tetapi tidak terlupakan :

Kepada Orang Tua yang tidak habis – habisnya memberikan segalanya yang ada. Memberikan mimpi – mimpi yang tiada akan berhenti saya sulam. Bimbingan dan naskah – naskah drama indah yang dimainkan dalam setiap kehidupan kecil di rumah. Atas doa – doa dan kalimat – kalimat naif yang selalu terlintas di benak dan mendorong saya menjadi seseorang seperti saat ini. Maaf, baru bisa membaca ini setelah 5 tahun lamanya. Bukan 4 tahun. Semoga di kehidupan yang mendatang saya bisa mewujudkan ketepatan dan kebanggaan, bukan keterlambatan yang mengecewakan. Tidak pernah bosan berkata Maaf dan Terima Kasih untuk Bapak dan Mama..

**Kuncup ialah diam, tabu, dan bersedih.
Hidup adalah hitam, abu – abu, dan putih..**

ABSTRAKSI

Novel Laskar Pelangi merupakan salah satu novel yang isi pesannya sarat akan nilai – nilai pendidikan. Fenomena novel bertemakan *ChickLit* yang ada di Indonesia justru menjadikan novel ini fenomenal karena teks novelnya yang mengangkat tema pendidikan. Ada kalanya satu fungsi tertentu yang kuat antara membuat sebuah produksi teks melalui novel dengan menghibur, mengarang, mengangkat kisah nyata berupa autobiografi/biografi, ataupun adanya ideologi tertentu dari penulisnya. Itulah yang menyebabkan teks novel dianggap cukup penting. *Laskar Pelangi* (tetralogi bagian pertama) karya Andrea Hirata, menggambarkan suasana pendidikan di pulau Belitung yang justru menyenangkan dan tidak terlupakan sekalipun sekolah di sekolah doyong.

Penelitian novel *Laskar Pelangi* ini bertujuan untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam isi pesan novel *Laskar Pelangi*. Yang bermanfaat untuk mengenal lebih lanjut tentang bagaimana sebuah novel dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa cetak. Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan menggunakan metode semiotika yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda – tanda tertentu dalam objek penelitian untuk menemukan makna keseluruhan.

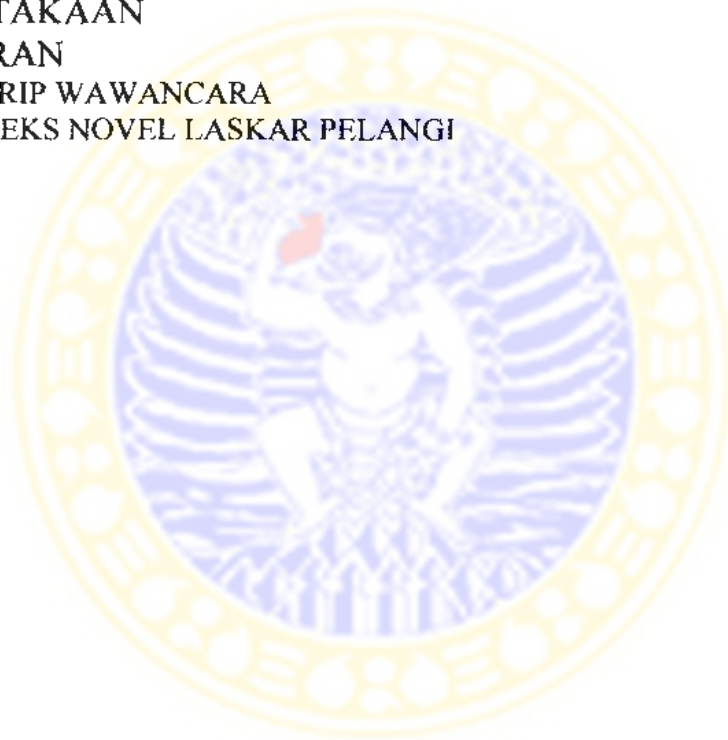
Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang ingin disampaikan melalui teks – teks novel adalah nilai – nilai pendidikan yang digambarkan paling penting kaitannya dengan pendidikan karakter sebagai *basic values*, utamanya melalui karakteristik budaya Belitung. Nilai – nilai pendidikan yang diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah seperti nilai keutamaan, nilai kecintaan tanah air, nilai kemanusiaan, bahkan wacana agamis menjadi satu unsur tambahan yang menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai salah satu acuan tentang bagaimana nilai – nilai pendidikan itu semestinya diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Keyword : *Nilai – nilai Pendidikan, Semiotika, Teks Novel*

DAFTAR ISI

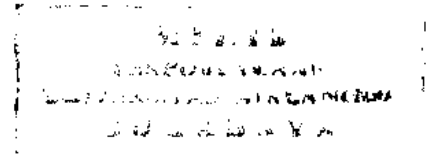
LEMBAR TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I.	
PENDAHULUAN	I-1
I.1 LATAR BELAKANG MASALAH	I-1
I.2 PERUMUSAN MASALAH	I-8
I.3 TUJUAN PENELITIAN	I-8
I.4 MANFAAT PENELITIAN	I-8
I.5 TINJAUAN PUSTAKA	I-9
I.5.1. Novel Sebagai Media Komunikasi Massa	I-9
I.5.2. Teks dan Wacana	I-11
I.5.3. Social Construction of Reality dalam Novel	I-13
I.5.4. Identitas Budaya & Nilai – Nilai Pendidikan	I-16
I.6. METODOLOGI PENELITIAN	I-22
I.6.1. Metode Penelitian	I-22
I.6.2. Unit Analisis	I-23
I.6.3. Teknik Pengumpulan Data	I-24
I.6.4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	I-24
BAB II.	
NOVEL LASKAR PELANGI	II-1
II.1. DESKRIPSI SINGKAT NOVEL LASKAR PELANGI	II-1
II.1.1. Andrea Hirata, Penulis Novel Laskar Pelangi	II-2
II.1.2. Tokoh – Tokoh dalam Laskar Pelangi	II-4
II.1.3. Laskar Pelangi <i>In Action</i>	II-8
II.2. KONSEP LASKAR PELANGI	II-9
II.2.1. Konsep "Laskar"	II-9
II.2.2. Konsep "Pelangi"	II-10
II.3. SINOPSIS NOVEL	II-10
BAB III.	
NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL	
LASKAR PELANGI	III-1
III.1. TEKS – TEKS NOVEL LASKAR PELANGI	III-1
III.1.1. Tokoh – tokoh dalam Novel Laskar Pelangi	III-4
III.1.2. Andrea Hirata	III-7
III.2. SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY MELALUI KARAKTER –	
KARAKTER DALAM TEKS	III-14
III.2.1. Bahasa dan Nilai kemanusiaan oleh tokoh "Ikal"	III-16
III.2.2. Konteks Komunikasi sebagai Aspek Sosial :	

Identitas Budaya Belitong	III-20
III.2.3. Nilai Keutamaan yang disampaikan tokoh “Lintang”	III-23
III.2.4. Wacana Agamis yang disampaikan melalui tokoh “Ibu Mus”	III-24
III.3. NILAI – NILAI PENDIDIKAN SEBAGAI <i>BASIC VALUES</i> DALAM KELOMPOK KECIL LASKAR PELANGI	III-26
BAB IV	
KESIMPULAN DAN SARAN	IV-1
IV.1. KESIMPULAN	IV-1
IV.2. SARAN	IV-1
KEPUSTAKAAN	1
LAMPIRAN	
TRANSKRIP WAWANCARA	3
TEKS – TEKS NOVEL LASKAR PELANGI	7-28



BAB I

PENDAHULUAN



I.1. LATAR BELAKANG

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat ditemukan dalam media cetak, media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), ataupun wacana yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Dan tidak selamanya wacana itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak. Salah satu contoh dari media cetak yang sedang hangat muncul ke permukaan khalayak saat ini adalah novel.

Fenomena menulis novel sampai akhir tahun 1990-an berlangsung biasa-biasa saja dan mungkin itu pula yang menyebabkan kenapa ketika sebuah novel baru diterbitkan, dari pengarang lama maupun baru, perhatian orang begitu besar. Itulah yang terjadi pada Olenka dan Ny. Talis Budi Darma, Bumi Manusia dan Arus Balik Pramoedya Ananta Toer, Burung-burung Manyar Manguwijaya, Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari, Para Priyayi Umar Kayam, hingga Saman Ayu Utami.¹ Memasuki tahun 2000-an, penerbitan novel di Indonesia secara kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan.² Novel - novel baru hampir setiap minggu bermunculan. Dapat disebutkan dunia penerbitan saat ini sedang

¹ ONLINE

² *Ibid*

berada dalam keadaan passion for novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yaitu sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks, yang secara imajinatif berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang (tokoh, karakter) di dalam latar (setting) yang spesifik.³

Para novelis berbakat pun bermunculan, misalnya, untuk menyebut beberapa nama: Dewi Lestari, Eliza Vitri Handayani, Eka Kurniawan, Dewi Sartika, dan Ratih Kumala. Pada sisi yang lain, gairah penerbitan novel di Indonesia pertengahan pertama tahun 2000-an diramaikan pula dengan bertaburannya novel - novel teenager yang memiliki ciri - ciri arbitrase yang seragam (*homogeny arbitrary*), baik dari aspek lingkungan sosial, kultural, psikologis, maupun lingkungan kebahasaan. Segi struktur sebuah novel itu sendiri, meskipun di sana - sini mengundang kritik dan polemik, memperlihatkan resepsitas yang tinggi di kalangan para pembaca yang menjadi sasaran pasarnya.⁴ Artinya sekalipun kritik dan polemik lahir mengiringi terbitnya sebuah novel baru, nyatanya tetap saja mendapatkan respon yang baik di kalangan masyarakat. Utamanya dalam hal ini adalah para pecinta novel.

Media cetak dalam komunikasi massa, mempunyai peran yang sangat multitask. Artinya, diantara sekian banyak jenis media massa yang ada baik media elektronik, maupun film, media cetak dianggap multifungsi terhadap kaitannya dengan para khalayak. Dalam hal ini yaitu para pembaca novel. Namun, ada

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

kalanya satu fungsi tertentu yang kuat antara membuat sebuah produksi teks melalui novel dengan menghibur, dan mengangkat kisah nyata berupa autobiografi/biografi, ataupun adanya ideologi tertentu dari penulisnya. Itulah yang menyebabkan teks novel dianggap cukup penting. Namun kehadiran novel sendiri terkadang masih disepelekan oleh masyarakat luas. Sedikit orang yang bersedia membeli sebuah novel, dengan perkecualian senang membaca. Namun berbeda lagi, setelah tampil dalam media elektronik Televisi. Pengaruh Televisi yang kuat, menjadikan sesuatu itu patut untuk digemari.

Talk Show Kick Andy pada tahun 2006 menjadi sebuah tontonan yang digemari, karena membahas lebih lanjut tentang sebuah novel berjudul Laskar Pelangi. Setelah tayangan itu, novel ini menjadi laris manis di pasaran. Novel yang dilatar belakangi kehidupan sebuah pulau yang kaya akan timah. Tetapi 11 anak yang disebut sebagai Laskar Pelangi ini justru bersekolah di gedung doyong yang siap roboh jika diseruduk kambing yang berahi. Di balik ironi itu, muncul dua sosok guru penuh pengabdian: Pak Harfan, kepala sekolah, dan Ibu guru Muslimah. Kedua guru itulah yang senantiasa mengobarkan semangat ke-11 anggota Laskar Pelangi, murid - muridnya. Sebagai karya sastra yang "menggugah", buku karya Andrea Hirata ini berhasil.⁵ Hasil penjualan novel yang mampu mencapai cetakan baru dari tahun ke tahun hingga akan diadaptasi ke layar lebar, membuat Laskar Pelangi menjadi sebuah novel bermuatan nilai – nilai pendidikan terbaru di Indonesia.⁶

⁵ ONLINE

⁶ ONLINE

Sebuah novel tetaplah novel. Batas antara fakta dan fiksi imajinatif rekaan penulisnya tentu tidak perlu diperdebatkan lagi. Memperdebatkan kualitas isi dan penuturannya jelas lebih relevan. Di tengah boomingnya novel - novel Chick-Lit dan “sastra sexist”, karya Andrea menjadi alternatif yang mencerahkan sekaligus melegakan.⁷ Ikal sebagai tokoh pencerita dalam novel menggambarkan tuturan mulai dari budaya Belitong, kebiasaan teman – temannya bekerja sebagai kuli ikan, hingga segala macam nilai – nilai pendidikan diwacanakan dalam novel *Laskar Pelangi*.

Sebagai suatu bentuk karya, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat keruangan (Santosa, 1993:36). Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda – menanda yang menyiratkan sebuah makna. Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin, 1977:77). Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (i) pengarang, (ii) wujud sastra sebagai sistem tanda, dan (iii) pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.⁸ Keseluruhan dari poin yang dikemukakan oleh peneliti di atas, bahwa karya sastra merupakan perwujudan atas gejala komunikasi yang ada di dalam waktu dan tempat tertentu, yang nantinya setelah jatuh ke tangan para pembacanya dalam bentuk novel, mau tidak mau pasti akan

⁷ ONLINE

⁸Sobur., *Semiotika Komunikasi* (2006), hlm.142

dikonstruksi sendiri oleh masing – masing pembaca, sesuai interpretasi masing – masing tentunya.

Dalam "literary semiotics", karya sastra disikapi dengan "literary discourse". Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret. Menyikapi karya sastra sebagai "literary discourse", berarti menyikapi karya sastra sebagai wacana ataupun sebagai gejala komunikasi. Namun, berbeda dengan gejala komunikasi pada umumnya, komunikasi dalam wacana pada teks – teks novel ditujukan untuk membuahakan efek keindahan tertentu. Efek keindahan tersebut bukan merujuk pada dunia di luar wacana sastranya, melainkan pada unsur – unsur yang secara potensial tersembunyi dalam karya sastra itu sendiri secara internal.⁹ Artinya setiap efek keindahan tertentu yang dihasilkan melalui sebuah komunikasi dalam bentuk karya sastra, mempunyai nilai tertentu pula.

Ada beberapa hal yang menjadi kaitan erat antara komunikasi sastra dengan masyarakat : 1.) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. 2.) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek – aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. 3.) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah – masalah kemasyarakatan. 4.) Berbeda dengan ilmu

⁹ *Ibid*

pengetahuan, agama, adat – istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut. 5.) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.¹⁰ Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur – unsur sosial. Karena selain menampilkan unsur – unsur cerita yang paling lengkap, novel memiliki media yang paling luas, dan juga menyajikan masalah – masalah kemasyarakatan yang juga paling luas.

Menurut Barthes, seorang pengarang tidak lebih dulu eksis dari atau di luar bahasa, oleh karena itu seorang pengarang tidak dapat melakukan klaim yang mutlak terhadap teksnya. Para pembaca punya haknya sendiri untuk memberikan penafsiran dan mereguk kesenangan dari teks - teks itu.¹¹ Artinya, terlepas dari apapun hal yang diwacanakan dalam sebuah teks, baik pendidikan, politik, hak asasi manusia sekalipun, pembacalah yang berhak menyimpulkan pesan apa yang baru saja didapatnya dari sebuah teks, yang mana dalam hal ini adalah novel. Namun konstruksi realitas sosial dalam novel menjadikan siapapun pembacanya menyadari bahwa sebuah realitas yang diwacanakan dalam novel itu bertujuan agar dikonstruksi secara sosial dari seseorang yang satu untuk kemudian dikonstruksi lagi oleh seseorang yang lain, dengan pemaknaan yang berbeda pula. Itu sebabnya terdapat sebuah “hubungan berkelanjutan” atas sebuah makna.

¹⁰ Ratna., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2007), hlm.332-333

¹¹ Culler., *Seri Pengantar Singkat: Barthes* (2003).

Meminjam istilah Paulo Freire, “*Sebagai sarana penyadaran manusia pada realitas kediriannya*”. Pendidikan pun diyakini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan status sosial seseorang. Pendidikan juga harus mempunyai nilai. Karena bagaimanapun nilai adalah sebuah prinsip dasar atas pendidikan karakter. Sikap – sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, penindasan terhadap manusia lain, terbukti tidak pernah diajarkan di sekolah. Sikap – sikap inilah yang disebut dengan nilai – nilai pendidikan.¹²

Multiplikasi bentuk dari nilai - nilai pendidikan semakin menemukan titik puncak perkembangannya di zaman dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat. Situasi pendidikan dapat ditemukan dimana saja. Di sekolah, di rumah, di mal, di jalan, di teater, di internet, melalui berbagai macam permainan, buku, majalah, koran, radio, televisi, dan kini melalui sebuah novel. Tampaknya, ada semacam ketergantungan satu sama lain yang membantu memperkaya sebuah fenomena daripada kebutuhan akan sebuah nilai – nilai pendidikan.

Novel oleh Andrea ini mungkin cukup naif di zaman sekarang, karena dasarnya idealisme pendidikan yang disajikan. Kasus Lintang menjadi contoh. Betapa banyak mereka yang pintar dan berkeinginan kuat untuk sekolah, namun terhalang oleh biaya. Di sisi lain, seringkali program beasiswa malah salah sasaran, dinikmati oleh mereka yang sebenarnya mampu.¹³ Surat kabar Republika bahkan menobatkan penulis Andrea Hirata, sebagai tokoh perubahan 2007.¹⁴ Di

¹² Op., Cit

¹³ ONLINE

¹⁴ ONLINE

balik setting pendidikan, budaya, dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode semiotika, yang dianggap mampu mengkaji lebih lanjut kaitan makna pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Andrea Hirata sebagai penulis novel *Laskar Pelangi* dengan memaknai simbol dan tanda – tanda yang ada (melalui teks – teks novel) untuk kemudian mengkaitkannya antara konteks, siapa saja yang diangkat di dalamnya, dan bagaimana yang diharapkan sebenarnya oleh sang komunikator terhadap para komunikannya.

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Dengan uraian latar belakang penelitian yang ada, maka peneliti merumuskan sebuah pertanyaan, yaitu : *"Bagaimana nilai – nilai pendidikan digambarkan dalam teks – teks novel Laskar Pelangi ?"*

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai - nilai pendidikan yang digambarkan oleh Andrea Hirata melalui teks – teks novel *Laskar Pelangi*.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih lanjut tentang bagaimana sebuah budaya populer berbentuk novel, menggambarkan sebuah nilai – nilai pendidikan. Yang juga

mampu menjadikan novel, bukan hanya sebagai bacaan dan karya sastra semata, melainkan sebagai wadah pengejawantahan seseorang dan media komunikasi massa cetak dari seorang komunikator (penulis novel tentunya) dalam menyampaikan pesan kepada komunikannya (pembaca novel). Teks – teks novel merupakan sebuah tanda atau lambang atas pesan yang ingin digambarkan oleh seorang penulis kepada pembacanya.

I.5. TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1. Novel Sebagai Media Komunikasi Massa

Selama ini novel – novel yang ada lebih banyak diteliti sebagai karya sastra semata, daripada sebagai media komunikasi cetak. Dengan mempertimbangkan karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, sastra sebenarnya dapat dianggap sebagai produk sosial tertentu dan sebagai hakikat imajinasi dan kreativitas. Peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini, menganggap karya sastra sebagai produk sosial, selain itu juga sebagai fakta sosial. Yang dengan sendirinya dapat dipecahkan atas dasar yang sesungguhnya.

Media cetak dalam komunikasi massa, mempunyai peran yang sangat multitask. Artinya, diantara sekian banyak jenis media massa yang ada baik media elektronik, maupun film, media cetak dianggap multifungsi terhadap kaitannya dengan para khalayak. Dalam hal ini yaitu para pembaca novel. Namun, ada kalanya satu fungsi tertentu yang kuat antara membuat sebuah produksi teks melalui novel dengan menghibur, dan mengangkat kisah nyata berupa

autobiografi/biografi, ataupun adanya ideologi tertentu dari penulisnya. Itulah yang menyebabkan isi pesan novel dianggap cukup penting.

Secara teknis terdapat empat tanda pokok dari komunikasi massa (menurut Elizabeth-Noelle Neuman, 1973:92) yaitu 1.) Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis; 2.) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antar peserta – peserta komunikasi (para komunikan); 3.) Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim; 4.) Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.¹⁵ Maka dapat pula diartikan bahwa novel mampu dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa berbentuk cetak. Karena selama ini, komunikasi massa berbentuk cetak yang yang sering dikenal adalah buku, majalah, atau surat kabar, tidak termasuk novel. Novel bahkan mewakili setiap fenomena sosial pada saat proses produksi pesan itu dilakukan. Dalam hal ini, yaitu pembuatan novel oleh penulis. Sehingga terdapat sebuah hubungan yang menguntungkan antara keduanya. Yaitu novel sebagai media komunikasi massa dengan komunikasi itu sendiri.

Komunikasi dilakukan melalui : 1.) Interaksi sosial, 2.) Aktivitas bahasa (lisan dan tulisan), dan 3.) Mekanisme teknologi. Komunikasi dalam sastra penting sekaligus rumit sebab novel merupakan model aktivitas bahasa dan novel pada dasarnya sekaligus memanfaatkan ketiga unsur di atas.¹⁶ Komunikasi novel, disamping dilakukan melalui interaksi tokoh – tokoh, jelas mengandung komunikasi bahasa tulis bahkan komunikasi teknologi, sebab tulisan adalah hasil suatu teknologi. Novel bukan semata – mata bahasa, melainkan bahasa yang

¹⁵ Rakhmat., *Psikologi Komunikasi* (2005), hlm.189

¹⁶ Ratna., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian* (2007), hlm.298

sudah dimodifikasi secara artifisial. Kualitas tokoh – tokoh, seperti tokoh utama, kedua, ketiga, dan seterusnya, narator dengan variasi status peranan dalam proses interaksi, jelas merupakan sistem komunikasi yang kompleks yang tidak ada dalam kehidupan praktis sehari – hari.

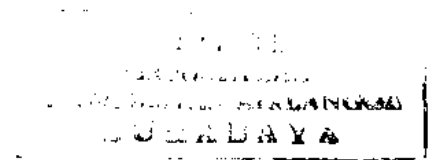
I.5.2. Teks dan Wacana

Wacana berpretensi pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang tersembunyi dalam teks komunikasi. Menurut Foucault¹⁷, wacana memiliki kemampuan membentuk dan melestarikan hubungan kekuasaan tertentu dalam masyarakat. Konsep – konsep seperti benar, salah, normal, menyimpang, bermoral, dan amoral merupakan sebuah konsep yang sengaja dibentuk dan dilestarikan oleh wacana – wacana yang berkembang di masyarakat.

Discourse dibedakan ke dalam dua jenis: Pertama, “discourse” (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Kedua, “Discourse” (D besar) yang merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas.¹⁸ Bentuk non-language “stuff” ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara

¹⁷ Foucault dengan kalimatnya pada Hall., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), hlm.47

¹⁸ ONLINE



beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.

Dalam Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 1982:165,179)¹⁹ definisi teks dan wacana hampir sama, keduanya memiliki ciri – ciri sebagai satuan bahasa terlengkap, satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Realisasinya berbentuk karangan yang utuh, seperti : paragraf, kalimat yang membawa makna yang lengkap, buku, artikel di surat kabar, lelucon, seri ensiklopedia, novel, dan genre sastra yang lain.

Ketika sebuah wacana diterima oleh komunikan, maka ia berupaya melakukan konstruksi makna terhadap wacana tersebut dengan melibatkan konteks. Ketika proses komunikasi itu saat ini telah menjadi sebuah dokumen teks, maka tugas interpretan adalah merekonstruksi kembali teks – teks dalam novel tersebut.

Teks memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana. Bahasa tidak hanya sebagai bahasa verbal, melainkan juga sebagai sebuah kegiatan sosial yang tidak netral dan tidak konsisten. Menurut Beaugrand, suatu wacana mempunyai ciri-ciri : Koherensi (keutuhan wacana), kohesi (kepaduan wacana), maksud pengirim, keberterimaan, memberikan informasi, situasi pengujaran dan intertekstualitas.

(<http://www.apfi-pppsi.com/cadence19/pedagog19-2.html>)

Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana :

- *Text* (wacana dalam wujud tulisan) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.

¹⁹ Seperti yang terdapat pada buku Prof.Dr.Nyoman Kutha Ratna, S.U., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2006), hlm.243

- *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.

- *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.

- *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.²⁰

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat ditemukan dalam media cetak, media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau wacana yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan).

I.5.3. Social Construction of Reality dalam Novel

Merupakan sebuah teori yang berpendapat bahwa orang – orang yang berbagi kebudayaan adalah sama halnya dengan berbagi “hubungan berkelanjutan” atas sebuah makna.²¹ Pengertiannya adalah dalam berbagi kebudayaan, seseorang sebenarnya sedang melakukan sebuah ajakan untuk berdiskusi dan berkomunikasi lebih lanjut utamanya tentang pemaknaan sesuai pemahaman masing – masing individu. Bagaimana sebuah pemaknaan disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikannya dalam novel, untuk kemudian dimaknai lebih lanjut tentang bagaimana sebuah pemaknaan akan wacana nilai – nilai pendidikan yang sebenarnya. Apabila dielaborasi

²⁰ *Op., Cit.*

²¹ Baran., *Introduction to Mass Communication : MEDIA LITERATE AND CULTURE* (1999), hlm.332

lagi menjadi sebuah pengertian yang singkat, sebuah konstruksi realitas berarti merupakan sebuah realitas yang telah dikonstruksi secara sosial dari seseorang yang satu untuk kemudian dikonstruksi lagi oleh seseorang yang lain, dengan pemaknaan yang berbeda pula. Itu sebabnya terdapat sebuah “hubungan berkelanjutan” atas sebuah makna.

Apabila seseorang memahami pemahaman akan sebuah kalimat singkat seperti “Mungkin memang begitulah nasib mahluk yang cantik, sepanjang hidupnya harus waspada”. Adalah tidak menutup kemungkinan untuk seseorang berpendapat bahwa menurutnya, begitulah resiko mahluk yang berparas cantik. Tetapi tidak demikian dengan seseorang yang lain. Bisa jadi menurutnya, tidak semua mahluk cantik seperti itu. Bisa jadi memang kalimat itu timbul atas pemahaman seseorang yang tidak memahami betul bermacam – macam pola kehidupan mahluk yang cantik. Atau justru kalimat itu ada untuk menimbulkan sebuah ambiguitas akan sebuah pemaknaan bagaimana mahluk yang cantik itu sebenarnya.

Social Construction of Reality dalam media massa ini utamanya digunakan untuk menganalisis bagaimana sebuah realitas yang belum pernah diwacanakan sebelumnya, atau justru menganalisis tentang bagaimana realitas sosial itu selama ini diangkat ke permukaan. Novel dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa cetak, karena realitas yang ada saat ini, novel bahkan mampu berperan menjadi sebuah acuan yang punya banyak khalayak. Dan tentu saja, model komunikasinya secara serempak. Terbukti dengan lakunya novel sebagai objek penelitian ini hingga menembus “kutukan 300.000” yang sangat

dikenal pada kalangan penulis. Yaitu sebuah keadaan dimana, setelah sebuah novel mampu menembus cetakan ke 300.000, maka nasib seorang penulis novel akan ditentukan setelahnya. Apakah makin meningkat atau malah menurun drastis.²² Itu berarti siapapun, dimanapun, dapat dengan mudah membaca novel *Laskar Pelangi* (secara serempak).

Menurut Barthes, terdapat sebuah pemahaman “Menulis di titik nol” yang merupakan sebuah gaya yang dikembangkan untuk menolak gagasan menulis dengan komitmen politis. Gaya penulisan ini memberi nilai tulisan yang tanpa nuansa, transparan, dan netral, kosong serta bersifat impersonal. Menurutnya, segala macam bentuk tulisan adalah sebuah bentuk pembuatan, sebuah cara penyusunan, yang karenanya tidak bisa menghindari tanda – tanda pembuatan atau gaya tersebut.²³ Menulis novel tidak hanya menjadi salah satu instrumen komunikasi, sebuah cara terbuka untuk menyapa orang. Itu semua justru merupakan suatu akibat dari berbagai situasi sosial maupun historis tertentu dan berbagai relasi kekuatan tertentu, serta tidak dapat lari dari pengaruhnya.

I.5.4. Identitas Budaya & Nilai – Nilai Pendidikan

Interpretasi Identitas menjadi sebuah isu penting dalam perdebatan yang dimunculkan oleh teori posmodern.²⁴ Sebuah identitas mewacanakan sebuah kepentingan baru yang tujuannya makin mengelompokkan identitas – identitas kolektif sehingga menjadi identitas personal. Namun, dalam sebuah budaya,

²² Seperti yang diungkapkan Andrea Hirata pada wawancara pada tgl.6 Juni 2008, bertempat di gedung DOME Universitas Muhammadiyah Malang. Wawancara terlampir.

²³ Strinati., *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori BUDAYA POPULER* (2007), hlm.126

²⁴ *Ibid.*, hlm.272

identitas justru memperkuat hubungan suatu atribut – atribut yang tergolong dengan identitas kolektif.

Kehidupan pendidikan kelompok masyarakat merupakan perjalanan panjang dalam hidup dan kehidupan sejarah manusia dalam membangun tren kehidupan adalah sesuai dengan pengaruh zaman. Robert Redfiel berpandangan bahwa masyarakat sederhana yang dikenal sebagai “*folk society*” sebagai bentuk ideal yang kira - kira mendekati yaitu masyarakat nonurban (termasuk orang Eskimo dan petani Mexico). Masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang kecil dan terasing, tidak mengenal huruf atau setengah melek huruf, homogen, sangat terintegrasi, bersifat konsensus dengan solidaritas kelompok yang tinggi dan pembagian kerja yang sederhana. Banyak perilakunya yang bersifat kekeluargaan, tradisional, dan relatif statis. Anggota - anggotanya cenderung bersifat “*inward looking*”.²⁵ Terasing di pulau Sumatera memiliki karakter yang sama dengan orang Eskimo dan petani Mexico.

Dari sudut pandang pendidikan bagi anak - anak, masyarakat sederhana menjadikan keluarga, kerabat, dan upacara - upacara adat sebagai agen pendidikan. Peran Ibu sangat berarti dalam membentuk budi pekerti, membangun rasa hormat, dan saling menghargai. Nenek berperan dalam mengenal sanak famili dari keluarga yang mungkin sudah jauh dari keturunan. Upacara - upacara ada istiadat dijunjung tinggi dalam meneguhkan keyakinan, sehingga dapat dikatakan kehidupan kemasyarakat pada masyarakat sederhana banyak ditemukan kebahagiaan dan kenyamanan hidup.

²⁵ Hedi, Erzu., <http://erzuhedi.wordpress.com> Diakses 29 Juni 2007

Terbentuknya masyarakat modern yang merupakan mata rantai panjang dari masyarakat sederhana berangkat dari empat faktor yaitu: 1) perkembangan agama yang lembaga. 2) pertumbuhan dari dalam dan penaklukan dari luar akibat benturan logika. 3) pembagian kerja yang menuntut teknik khusus, dan 4) konflik dalam masyarakat yang mengancam nilai - nilai tradisional dan kepercayaan-kepercayaan yang menjurus kepada penggunaan pendidikan untuk menguatkan penerimaan warisan budaya.²⁶ Peran orang tua, keluarga, dan upacara - upacara dalam masyarakat sederhana dalam hal pendidikan terhadap anak - anak sangat kuat. Sehingga untuk segala hal yang terkait dengan pembentukan karakter termasuk (nilai – nilai pendidikan) dan anak - anak memperoleh pengetahuan secara langsung dari orang tua serta kaum kerabatnya.

Sementara itu, nilai adalah norma – norma sosial yang dapat diperdebatkan. Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam sebuah pendidikan karakter. Nilai – nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja. Sifatnya terbuka, dan masih bisa ditambahkan nilai – nilai lain yang relevan dengan situasi pendidikan yang ada. Nilai – nilai itu antara lain :

- Nilai keutamaan

Dimana manusia memiliki keutamaan apabila ia menghayati dan melaksanakan tindakan – tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, misalnya, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral.²⁷ Kekuatan fisik di sini berarti eksekusi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara, kekuatan moral

²⁶ *Ibid*

²⁷ Koesoema., *Pendidikan Karakter* (2007), hlm.208

berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten, dan setia. Sejarah pendidikan di negeri ini, sejak zaman kolonial, menempatkan nilai keutamaan, seperti kesatuan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa sebagai nilai utama yang diperjuangkan. Para pahlawan bangsa dan pendiri bangsa lebih mengutamakan nilai – nilai yang berguna bagi kepentingan bangsa daripada kepentingan kelompoknya sendiri. Bahkan, kalau perlu mengorbankan dirinya demi kemerdekaan bangsa. Itulah sebabnya, nilai – nilai seperti kepahlawanan, jiwa pengorbanan, mementingkan kesatuan bangsa daripada kepentingan kelompok, merupakan nilai keutamaan yang memiliki akar tradisi sejarah yang kuat dalam perjalanan bangsa.

- Nilai Keindahan

Pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dll. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Bangsa Indonesia sejak dahulu memiliki rasa religiusitas, rasa seni yang tinggi. Ini dapat dilihat dari mahakarya nenek moyang seperti dalam relief candi Borobudur. Borobudur merupakan saksi nyata bahwa nilai keindahan dan religiusitas itu menyatu dalam kultur kebudayaan.²⁸ Oleh karena itu, pengembangan nilai – nilai keindahan, bukan hanya merupakan sebuah proses berproduksi, dalam arti menghasilkan sebuah objek seni saja, namun juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat.

²⁸ *Ibid.*, hlm.209

- *Nilai Kerja*

Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan Hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja. Untuk itu, dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Jika lembaga pendidikan Indonesia tidak menanamkan nilai kerja ini, individu yang terlibat di dalamnya tidak akan dapat mengembangkan karakter dengan baik. Budaya mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban ulangan, dll, yang bertentangan dengan penghargaan atas nilai kerja ini. Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang bekerja keras. Dinamika masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah petani membuktikan adanya etos kerja.

- *Nilai cinta tanah air (patriotisme)*

Pemahaman dan penghayatan nilai ini banyak bersumber dari gagasan keutamaan yang diungkapkan oleh Tirteo. "Ideal kepahlawanan homerian tentang arete telah berubah menjadi cita – cita tanah air, dan sang penyair menyerambahi semangat ini dalam diri seluruh warga negara. Apa yang ingin ia ciptakan adalah sebuah rakyat, sebuah negara yang setiap warganya adalah pahlawan, indahlah sebuah kematian ketika manusia mati sebagai pahlawan, dan menjadi pahlawan karena ia membela tanah airnya. Hanya dengan pemikiran inilah tujuan yang bermakna bagi setiap warga negara itu tercapai, yaitu, mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi." (Jaeger, *Paideia*, I, hlm.180).²⁹

²⁹ *Ibid*

Meskipun masyarakat menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai – nilai patriotisme secara mendalam tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya. Konferensi Asia Afrika, Gerakan Non Blok yang dipelopori Soekarno, gerakan kembali ke nilai – nilai kebudayaan sendiri seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara jelas merupakan ekspresi dari cinta tanah air sendiri.

- Nilai Demokrasi

Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Nilai – nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis.³⁰ Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang menimbulkan sikap kritis. Sikap kritis menjaga dinamika masyarakat agar tetap stabil dan terarah dalam menggapai cita – citanya.

- Nilai Kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat.

³⁰ *Ibid.*, hlm.210

Usulan Moh. Hatta agar tujuh kata dalam Piagam Jakarta berkaitan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluknya dihapus merupakan sebuah ekspresi penting dari nilai kesatuan ini.³¹

- Penghayatan nilai Moral

Nilai moral sangat vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial. Nilai moral yang berguna dalam masyarakat tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter. Sebab, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Tanpa penghayatan nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila, bangsa Indonesia bisa berada di ambang kehancuran, dan masyarakat yang berbhinneka tidak akan merasa sebagai satu kesatuan.³² Selama ini nilai moral menjadi rancu pemahamannya bagi tiap individu. Hal ini terbukti dari banyaknya pemahaman yang baik bagi para mahasiswa ataupun murid atau siapapun yang dianggap baik dan terpuji di lingkup sosialnya bernaung saat itu (seperti universitas, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, maupun perkantoran), belum tentu baik dan bermoral pada kehidupan sebenarnya, pada kehidupan di luar tempatnya biasa bernaung dan mendapatkan predikat yang baik. Sehingga sangat dibutuhkan sebuah penghayatan akan sebuah nilai moral dalam diri seseorang, siapapun dia, dan dimanapun dia berada.

³¹ *Ibid.*, hlm.211

³² *Ibid*

- Nilai Kemanusiaan

Apa yang membuat manusia sungguh – sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok seseorang, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dll.³³ Nilai – nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat telah menjadi masyarakat global. Oleh karena itu, semangat kewarganegaraan yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter pun tidak mencukupi jika hanya berdasarkan batas – batas lokal, negara, yang merupakan patriotisme sempit, melainkan mesti membantu setiap individu untuk dapat hidup secara kompeten sesuai tuntutan masyarakat global, sebuah patriotisme bagi kemanusiaan yang mengatasi batas – batas negara.

I.6. METODOLOGI PENELITIAN

I.6.1. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, yang artinya adalah cara – cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah – langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif,

³³ *Ibid*

dimana metode ini sangat cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, dimana dan kenapa atau bagaimana. Pendekatannya yaitu dengan menggunakan semiotika, karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan dari tanda dan lambang pada teks – teks novel Laskar Pelangi.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif yang berusaha menggali lebih lanjut tentang nilai – nilai pendidikan apa yang ingin disampaikan melalui teks novel Laskar Pelangi oleh Andrea Hirata ini, dengan mengkaitkan keseluruhan isi teks. Dengan menggunakan metode semiotika, yang menganalisis perumusan masalah melalui objek penelitian novel Laskar Pelangi dengan menginterpretasi tanda dan lambang yang ada yaitu berupa teks – teks novel Laskar Pelangi, untuk kemudian menemukan makna keseluruhan.

I.6.2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis datanya adalah teks – teks novel Laskar Pelangi (tetralogi bagian pertama) melalui penggambaran tokoh - tokohnya, maupun kalimat – kalimatnya, sumber – sumber tulisan seperti artikel, baik di media elektronik maupun media cetak surat kabar, dan narasi - narasi kualitatif dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara ini akan berupa transkrip yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti hasil wawancara langsung dengan Andrea Hirata sebagai penulis novelnya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian terhadap teks - teks novel Laskar Pelangi ini adalah dengan menggunakan pengumpulan artikel – artikel dari sumber yang terpercaya (media cetak surat kabar maupun online, blog Andrea Hirata pribadi www.sastrabelitong.multiply.com) tentang ulasan novel Laskar Pelangi dan artikel – artikel pendukung seperti hasil wawancara dengan media baik cetak, elektronik, maupun berupa data primer yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Untuk kemudian dijadikan satu dokumen, agar lebih mudah kemudian dalam proses analisis dan interpretasi data.

1.6.4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Untuk penelitian ini, menggunakan teknik analisis data yang dimulai dengan menganalisis data yang didapatkan dari teks – teks novel Laskar Pelangi. Peneliti menganalisis teks – teks novel Laskar Pelangi untuk kemudian menginterpretasi teks – teks tersebut melalui berbagai penokohan yang ada dalam novel, dan transkrip wawancara dengan penulis sendiri, Andrea Hirata. Memaknai tanda dan lambang melalui teks – teks novel, agar kemudian mendapatkan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada.

BAB II

NOVEL LASKAR PELANGI

II.1. DESKRIPSI SINGKAT LASKAR PELANGI

Laskar Pelangi adalah kisah masa kecil penulisnya, yaitu masa kecil di sebuah desa miskin di Belitong, karena konon buku ini dipersembahkan bagi mereka yang meyakini *the magic of childhood memories* dan khususnya untuk siapa saja yang masih percaya akan adanya pintu keajaiban lain untuk mengubah dunia, yaitu melalui tema pendidikan.

Setelah novel, Laskar Pelangi ini kemudian akan segera diangkat menjadi sebuah film produksi Miles Film, yang akan tayang menjelang lebaran tahun 2008. Mira Lesmana sebagai produser mulai tertarik memfilmkan novel tentang perjuangan anak - anak Melayu pedalaman di Belitong (atau Belitung) untuk memperoleh pendidikan ini sejak ia membaca novelnya pada 2006. Mira sudah mendapatkan novelnya ketika novel itu dicetak untuk kedua kalinya pada 2005, ketika seorang “pentolan” Penerbit Bentang, penerbit Laskar Pelangi, ikut dalam diskusi film Gie. Ketika mengontak Mira dan Riri, Andrea memang tengah mendapatkan tawaran dari beberapa pihak untuk membuat novel itu menjadi film. “Tapi, dalam bayangan saya cuma ada Riri dan Mira, pada perkembangannya, saya semakin yakin dengan melihat bagaimana tim ini bekerja,” ujar Andrea yang novelnya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Hongaria.¹

Laskar Pelangi, dibalut dengan sejumlah metafora dan deskripsi yang kuat,

dan menggambarkan budaya masyarakat Kampung Belitong yang menjadi setting utama cerita. Gaya penulisan novel ini sangat lancar, ringan dan menyimpan kejutan imajinatif di setiap tikungan. Novel yang diselesaikan oleh penulisnya selama tiga minggu ini memiliki kekayaan referensi lewat kajian literatur - lebih dari 100 nama Latin dari tumbuh-tumbuhan, hewan, ekonomi hingga budaya dalam “glossary”. Agaknya penulis sendiri mengikuti tren yang juga dipopulerkan oleh Dewi Lestari dan Ayu Utami. Yaitu mengusung tema novel sastra riset.

Laskar Pelangi merupakan sebuah novel tetralogi pertama yang dibuat pertama kali oleh penulisnya. Dengan menceritakan kisah yang bersambung tentang kehidupan seorang anak bernama Ikal hingga mencapai usia dewasanya. Setelah Laskar Pelangi menyusul kemudian Sang Pemimpi yang menceritakan tentang kehidupan dan imajinasi dua anak kampung Melayu : Ikal dan Arai. Edensor, novel ketiga yang bercerita tentang keberanian bermimpi, kekuatan cinta, pencarian jati diri, dan penaklukan – penaklukan yang gagah berani. Dan novel keempat dari tetralogi Laskar Pelangi ini adalah Maryamah Karpov, yang menceritakan tentang kisah perempuan dari satu sudut yang jarang diekspos penulis Indonesia.

II.1.1. Andrea Hirata, Penulis Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi adalah cerita masa kecil penulisnya, Andrea Hirata Seman. Andrea, master dari Universitas Sheffield Hallam, Inggris, tidak mengakuinya. Tetapi keinginan untuk menyelipkan sejumlah istilah Latin pada beberapa bagian pada novelnya dianggap akan menjadi hambatan. Khususnya

¹ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0803/11/hib03.html>. Diakses 2 Maret 2008

menyangkut kelancaran membaca.² Sebagai sebuah cerita fiksi yang berdasarkan kisah nyata, Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik.

Daya tarik yang menonjol dari karya – karya Andrea terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragraf nya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf seakan dapat berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab mengandung letupan intelejensia, kisah, dan romantika untuk dapat tumbuh menjadi buku tersendiri. Andrea tidak pernah kekeringan ide dan tidak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tidak pernah dilihat orang lain. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang absurd menjadi demikian mempesona, tragedi diparodikan, Andrea menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Novel Laskar Pelangi telah berkembang bukan hanya sebagai bacaan sastra, namun sebagai referensi ilmiah.

Andrea Hirata yang lahir di Belitung ini menggemari sains, dan sastra. Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang *backpacker*. Cita – citanya bisa tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi di Universitas Indonesia. Kemudian melanjutkan studinya melalui beasiswa yang didapatkannya, yaitu beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Yang kemudian tesisnya di bidang ekonomi telekomunikasi mendapatkan penghargaan dari kedua universitas tersebut.

² *Ibid*

Dengan predikat lulus cum laude. Tesis tersebut kemudian menjadi buku yang beredar sebagai referensi ilmiah.

Andrea dengan piawai menampilkan tragedi dengan menyentuh tanpa berlarut - larut di dalamnya. Kisah patah hatinya kepada sang putri juragan toko, Bodenga, dan kisah Lintang mampu merebakkan rasa haru, namun tetap menerbitkan optimisme dalam setiap akhirnya. Kecintaan dan rasa hormatnya pada perguruan Muhammadiyah dan ajaran agama Islam cukup kental mewarnai keseluruhan kisah, tapi tidak lantas menjerumuskan sang tokoh dalam kedangkalan primordialisme. Kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat pertambangan, antara lingkungan “orang staf” PN Timah dan penduduk asli, dan insiden penjarahan yang dilakukan penduduk asli terhadap lingkungan “orang staf”, meski tampil intens, masih terbawakan dalam keseimbangan yang laras, dan tidak menjadikan novel beraromakan kemarahan dan kekerasan.

Banyaknya istilah asing, termasuk nama - nama ilmiah untuk tumbuhan, hewan, dan batu - batuan, juga beberapa istilah tentang fenomena - fenomena alam, memperlihatkan kecintaan penulis akan ilmu - ilmu fisika, biologi, dan geologi, juga memperlihatkan upaya keras untuk melakukan riset di bidang - bidang tersebut.

Saat ini Andrea sedang sibuk mempersiapkan scripting di Belitong dan mondar - mandir Bandung - Belitong untuk menyelesaikan film Laskar Pelangi.

II.1.2. Tokoh – Tokoh dalam Laskar Pelangi

Dalam novel Laskar Pelangi terdapat beberapa karakter penting yang

diceritakan. Ke-12 karakter yang digambarkan yang disebut dengan Laskar Pelangi ini punya bermacam karakter yang berbeda. Yang mendukung keseluruhan teks novel. Namun penulis menemukan beberapa karakter yang dianggap tokoh utama oleh si penulis. Mengingat novel Laskar Pelangi ini modelnya adalah adanya seorang narator yang bercerita.

- **N.A.Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid**

Atau dipanggil dengan Ibu Mus ini digambarkan sebagai perempuan perkasa. Ibu Mus yang hanya memiliki selembur ijazah SKP (Sekolah Keperawatan Putri) ini bertekad melanjutkan cita – cita ayahnya, K.A.Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Sifatnya yang sabar, dan pantang menyerah digambarkan pada saat beliau menunjukkan gambar sel Pak Karno di sebuah penjara yang gelap pada murid – muridnya yang mengeluh, saat atap sekolah Muhammadiyah bocor saat hujan dan tidak seperti sekolah – sekolah yang lain. Menggambarkan suasana yang lebih menyramkan ketimbang keadaan sekolah Muhammadiyah. Menyemangati murid – muridnya agar tetap bersemangat sekolah sekalipun sekolahnya dalam keadaan yang bagaimanapun. Selain itu, Ibu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karakter ini sangat rajin dan mau berkorban, digambarkan pada saat beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan pada murid – muridnya pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak – hak asasi. Selain itu Ibu Mus juga mengajarkan murid – muridnya untuk menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi.

Dalam kehidupan nyata, saat ini Ibu Mus masih menjadi seorang guru mengajar di SD 06 masih di kota yang sama, Belitong. Bahkan beliau mendapatkan piagam penghargaan dari lembaga pendidikan Islam, Muhammadiyah.

- **K.A.Harfan Efendy Noor bin K.A.Fadillah Zein Noor**

Karakter yang digambarkan mempunyai ciri – ciri fisik kumis tebal, alim, dan berjenggot ini gerak – geriknya lembut. Pria yang berwawasan luas, bijak, berani mengambil resiko dan menikmati daya tarik dalam mencari – cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang yang diajaknya berbicara, mengerti. Selain itu, kata – katanya ringan namun bersemangat dalam menuturkannya. Karakter ini berperan besar dalam pendidikan di Belitong. Pada halaman 23, diceritakan bahwa K.H.Harfan Efendy yang juga sebagai kepala sekolah ini, berkorban habis – habisan melanjutkan sekolah yang tadinya kandang itu menjadi sekolah Muhammadiyah, sekolah Islam pertama di Belitong, bahkan di Sumatera Selatan. Begitu juga dengan Ibu Mus, dalam kehidupan nyata, Pak Harfan yang kental ilmu agamanya itu kini tidak lagi mengajar, tetapi justru menjadi kyai di daerah tempat tinggalnya, Belitong.

- **Lintang**

(Hlm.10-12) Seorang anak pengumpul kerang yang tidak bisa tenang (agresif), pantang menyerah pada keadaan, semangat tinggi, spontan, penuh daya hidup, jenius, bersahabat dan cerdas. Digambarkan secara fisik sebagai seorang anak laki – laki kotor berambut merah yang badannya bau hangus seperti karet terbakar. Dimana bau hangusnya itu berasal dari sandal yang dipakainya aus

terpakai untuk mengayuh sepeda, karena rumahnya yang harus melewati 4 kawasan pohon nipah, dan buaya – buaya yang sering lewat melintasi jalan. Sekalipun demikian, Lintang tidak pernah bolos. Hobinya adalah membaca buku dan belajar tentang apa saja. Dalam novel *Laskar Pelangi*, Lintang digambarkan sebagai sosok murid yang paling pintar di SD Muhammadiyah dan sosok teman yang dikagumi Ikal, "si aku" dalam novel *Laskar Pelangi* ini.

Dalam kehidupan nyata, Lintang masih belum diungkap secara pasti keberadaannya. Namun Andrea Hirata mengungkapkan bahwa Lintang dalam kehidupan yang sebenarnya sudah dibahas pada buku Edensor.

- **Mahar**

(Hlm.127) Mahar adalah karakter dalam novel *Laskar Pelangi* yang digambarkan mempunyai kemampuan yang tidak kalah hebat dengan Lintang. Hanya saja bedanya Mahar mahir dalam bidang kesenian. Kemampuannya menyanyikan lagu berjudul *Tennessee Waltz* di depan kelas adalah kali pertama Mahar menunjukkan bakatnya. Setelah itu, Mahar yang sedikit ambisius itu digambarkan jago sekali dalam membuat sebuah puisi. Mahar dalam novel ini adalah teman yang dijagokan Ikal "si aku" dalam novel *Laskar Pelangi*, setelah Lintang.

- **Ikal**

Tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* ini adalah sang narator sendiri yang menyebut dirinya Ikal atau "si aku". Dari sudut pandang Ikal dapat diketahui berbagai macam karakter yang ada pada dirinya. Seperti pada saat Ikal mengomentari setiap kisah yang didupakannya di kelas. Pada halaman 37, Ikal

mengkritik tentang kedatangan seorang pengusaha yang disebutnya dengan *gentleman*, yang mencibir tentang pemuda yang tidak satupun mencangkul di daerah bernama Gedong di Belitong. Ikal jelas tergambarkan sangat jujur dan ceplas – ceplos. Ikal atau Andrea Hirata selaku komunikator dalam novel ini, bekerja menjadi seorang staf Corporate Social Responsibility di perusahaan telekomunikasi PT. TELKOM INDONESIA, Tbk.

- **Flo**

Putri seorang pejabat PN Timah yang memilih meninggalkan sekolahnya yang elit, dan bergabung dengan anak - anak miskin di sekolah Muhammadiyah, untuk memenuhi rasa kosongnya di tengah - tengah limpahan harta benda dan hidup yang penuh kemudahan nyaris tanpa tantangan.

II.1.3. Laskar Pelangi *In Action*

Laskar Pelangi in Action adalah program pendidikan yang diadakan Andrea sebagai upaya pengembalian semangat pendidikan. SD Muhammadiyah, tempat penulis, Andrea Hirata bersekolah di Belitong, sudah tidak ada lagi. "Sudah rata dengan tanah," ujar Hirata dalam sebuah kolom Republika online. *Laskar Pelangi in Action* adalah program belajar intensif bagi kelas 3 SMP dan 3 SMU. Semacam bimbingan belajar. Mereka mendapatkan pelajaran intensif untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, dan Bahasa Inggris. Program tersebut mulai efektif pada bulan Mei 2008.

Seberapa besar royalti yang diberikan, Andrea tidak menyebutkannya dalam angka. Ia hanya menyebutkan, dari buku bagian pertama tetraloginya,

sudah beredar hampir 500 ribu eksemplar. Manajer Andrea, Dhipie Kuron menambahkan, untuk setiap buku yang dijual, Andrea mendapatkan royalti 15 persen. "Semuanya untuk *Laskar Pelangi In Action*. Termasuk juga nanti royalti dari filmnya." (Republika Online)³

II.2. KONSEP LASKAR PELANGI

Di balik judul novelnya, *Laskar Pelangi* punya makna tertentu. Penjelasan konsep tentang Laskar dan Pelangi secara detail. Baik penjelasan secara harfiah maupun tersurat seperti yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* sendiri. Ke – 11 murid dari Ibu Mus yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah tersebut, mendapatkan julukan yang tepat untuk mereka. Kata dan kalimat demi kalimat yang mengandung unsur Melayu ini mempunyai makna yang indah di balik penamaan *Laskar Pelangi*.

II.2.1. Konsep "Laskar"

Laskar dalam novel diartikan sebagai pengabdian yang berjuang meraih sesuatu, atau mempertahankan sesuatu yang sifatnya mengorbankan. Sesuai dengan pengertian secara harfiah, konsep Laskar menjadi sebuah sebutan yang tepat bagi ke – 11 murid SD Muhammadiyah tersebut.

Lintang menjadi panutan Laskar yang sesuai. Dia rela menghadapi buaya yang ukuran badannya dua kali lipat badannya, menyeberang begitu saja di depannya. Sekalipun dari rumahnya menuju sekolah SD Muhammadiyah harus

³ Burhan, Ria., http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=326267&kat_id=319

Diakses 2 Maret 2008

melewati 4 kawasan hutan sekalipun (hlm.10-12).

II.2.2. Konsep "Pelangi"

Kami sangat menyukai pelangi. Bagi kami pelangi adalah lukisan alam, sketsa Tuhan yang mengadung daya tarik mencengangkan. **Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali memulai hobi ini, tapi jika musim hujan tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan langit menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap pelangi maka Bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi.** (hlm.159-160)

Sebuah penjelasan yang sederhana dalam mendefinisikan alasan di balik pemberian nama Laskar Pelangi oleh Ibu Mus. Pelangi dalam pengertian ilmu alam berarti sebuah lapisan yang menghasilkan warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu, yang adanya hanya apabila sebuah zat cair yang terkena udara kemudian terkena panas dan sinar matahari.

Untuk Pelangi dalam kumpulan Laskar Pelangi pada novel Laskar Pelangi ini, diartikan sebagai multikulturalnya anggota Laskar Pelangi tersebut. Ada yang anak orang cina bernama A Kiong yang juga beragama Konghucu, Ikal yang asli Melayu, Flo yang anak orang Gedong, dan lain – lain. Pelangi diibaratkan sebagai sebuah himpunan yang berwarna – warni. Selain karena menyukai Pelangi yang sebenarnya, nama Pelangi ditaruh setelah kata "Laskar" karena memang mewakili ke-11 murid Ibu Mus tersebut.

II.3. SINOPSIS NOVEL

Laskar Pelangi bertutur tentang petualangan sepuluh anak kampung Melayu Belitong yang hidup dalam kemelaratan. Mereka secara tidak disengaja dipersatukan ketika sama - sama memasuki bangku sekolah di kampungnya.

Novel ini diawali dengan kisah dramatis penerimaan murid baru di sekolah miskin SD Muhammadiyah yang merupakan satu-satunya sekolah yang ada di kampung tersebut. Sebuah sekolah yang terpinggirkan dan hampir saja ditutup jika tidak memenuhi kuota menerima 10 orang murid SD di tahun ajaran pertamanya. Pada detik - detik terakhir menjelang batas waktu penerimaan murid baru usai kuota itu belum juga terpenuhi, para guru dan calon murid yang menunggunya sudah siap menelan kekecewaan tak bisa bersekolah karena sekolahnya akan ditutup. Untunglah di detik - detik terakhir muncul seorang calon murid yang memungkinkan sekolah tersebut bisa terus berjalan.

Kesepuluh anak inilah yang merupakan cikal-bakal terbentuknya Laskar Pelangi. Sembilan tahun bersama – sama (6 tahun SD dan 3 tahun SMP) dalam kelas dan bangku yang sama membuat ikatan persahabatan diantara mereka semakin erat, begitupun ikatan dengan guru dan sekolahnya yang membuat mereka saling melengkapi dan dengan kreativitasnya masing - masing membela dan memperjuangkan sekolah mereka dari pandangan rendah sekolah - sekolah lain diluar kampung mereka yang telah mapan. Keragaman karakter Laskar Pelangi yang terjaga kekonsistennannya hingga akhir cerita membuat alur cerita dalam novel ini semakin menarik. Mereka adalah tokoh Lintang si super jenius, Mahar sang seniman, Flo anak tomboi gedongan yang memutuskan untuk bergabung dengan Laskar Pelangi, Sahara gadis yang judes, Kucai yang bercita - cita jadi politikus, Samson yang perkasa, Syahdan yang ingin jadi aktor Akiong yang pengugup, Harun “anak kecil yang terperangkap dalam tubuh dewasa”, Trapani, pria yang tampan dan lembut, Borek si pengacau, dan Ikal si pemimpi

BAB III

NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

Proses Analisis dan Interpretasi data adalah sebuah proses yang melalui pengumpulan data – data, yang mampu menjawab perumusan masalah dari penelitian. Dimana pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang terdapat pada kalimat - kalimat (paragraf demi paragraf) dalam novel *Laskar Pelangi* sendiri. Dan menambahkan data melalui kutipan dari wawancara atas Andrea Hirata sendiri, yang banyak terdapat di media massa. Untuk kemudian dianalisis dengan menginterpretasikan data – data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika, yang meneliti dan memaknai teks sebagai wacana melalui teks – teks dalam novel. Baik dari segi tokohnya, maupun majas yang digunakan oleh penulis dalam hal ini adalah sebagai komunikator yang mempunyai pesan tertentu terhadap pembacanya melalui media novel.

III.1. TEKS - TEKS NOVEL LASKAR PELANGI

Teks yang dimaksud pada penelitian ini tentunya adalah sebuah novel. Untuk kemudian diuraikan secara rinci dalam interpretasinya. Teks ini jika dilihat dari isinya adalah tentang pendidikan. Bagaimana pendidikan digambarkan menjadi suatu perjalanan yang menyenangkan dan bagaimana tokoh – tokoh

menuturkan wacana – wacana yang ada. Sekalipun dalam keadaan yang susah dan serba tidak mendukung. Dengan latar belakang budaya Melayu, yang kental akan nuansa agama Islam, dan mendayu – dayu dalam bertutur kata ini, mendukung muatan nilai – nilai pendidikan. Sehingga menghimpun muatan nilai seperti moral, agama, dan kesetiakawanan. Selain itu melalui lembaga pendidikan, nilai – nilai pendidikan seakan menjadi mudah diterima dengan baik oleh siapapun pembacanya. Seperti pada saat tokoh Ikal, yang juga sebagai narator, menceritakan tentang kebahagiaannya bersekolah di SD Muhammadiyah.

Tak dapat dikatakan bahwa seluruh alumni sekolah Muhammadiyah Belitong telah menjadi orang yang sukses – apalagi secara material – namun para mantan pengajar sekolah itu patut bangga bahwa mereka telah mewariskan semacam rasa bersalah bagi mantan muridnya. **Jika mencoba – coba berdekat – dekatan dengan khianat terhadap amanah, jika mempertimbangkan dirinya merupakan bagian dari sebuah gerombolan atau rencana yang melawan hukum, dan jika membelakangi ayat – ayat Allah.** Itulah panggilan tak sadar yang membimbing lurus jalan kami sebagai keyakinan yang dipegang tangguh di sekolah miskin itu. (hlm.487)

Nilai – nilai pendidikan agama seperti pada kalimat di atas menjadi lebih mudah diterima oleh para pembacanya, setelah lagi – lagi Ikal sang narator rajin membuat sebuah simpulan moral tersendiri, dan seorang pengamat yang pandai mengomentari setiap kejadian, dengan kalimat yang naif dan lucu. Misalnya saja, pada saat Pak Harfan, Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru itu bercerita tentang perahu Nabi Nuh serta pasangan – pasangan binatang yang selamat dari banjir bandang.

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. **Pelajaran moral pertama bagiku** : jika tak rajin sholat maka pandai – pandailah berenang. (hlm.22)

Setelah itu, Ikal membuat simpulan lagi setelah melihat teman sekelasnya, A Kiong, malu – malu untuk memperkenalkan diri di depan kelas.

A Kiong malah semakin senang. Ia masih sama sekali tak menjawab. Ia tersenyum lebar, matanya yang sipit mengjilang. **Pelajaran moral nomor dua** : jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal di kebun. (hlm.27)

Atau tiba – tiba, Ikal mengomentari sesuatu menjadi naif namun justru terkesan indah. Seperti pada saat Ikal mengamati kawanan burung – burung kecil cantik "*red breasted hanging parrots*" berterbangan menyambar buah – buah kecil filicium dengan kepala waspada menoleh ke kiri dan ke kanan, karena umumnya burung takut akan kedatangan manusia.

Pelajaran moral nomor tiga : jika Anda cantik, hidup Anda tak tenang. (hlm.64)

Setiap kejadian yang biasa untuk sebagian orang, menjadi lucu dan indah dalam teks ini. Mendeskripsikan sebuah peristiwa dengan cara penyampaian yang berbeda dan rata – rata dengan menggunakan metafora yang khas pada setiap kalimatnya. Pelajaran moral ke empat juga disampaikan oleh Ikal, yang menggambarkan tentang nasib seseorang yang pernah ditemukan atau tidak.

Pelajaran moral nomor empat: Ternyata nasib yang juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat! Hal ini paling tidak dibuktikan oleh Forest Gump, jika ia tidak mendaftar menjadi tentara dan jika ia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di barak pada suatu sore maka mungkin ia tak pernah tahu kalau ia

sangat berbakat bermain tenis meja. (hlm.129)

III.1.1 Tokoh – tokoh dalam Novel Laskar Pelangi

Selain itu beberapa tokoh yang ada dalam novel Laskar Pelangi mendukung :

- **N.A.Muslimah Hafsari Hamid** **binti K.A. Abdul Hamid**

Atau dipanggil dengan Ibu Mus ini digambarkan sebagai perempuan perkasa. Ibu Mus yang hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Keperawatan Putri) ini bertekad melanjutkan cita – cita ayahnya, K.A.Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Sifatnya yang sabar, dan pantang menyerah digambarkan pada saat beliau menunjukkan gambar sel Pak Karno di sebuah penjara yang gelap pada murid – muridnya yang mengeluh, saat atap sekolah Muhammadiyah bocor saat hujan dan tidak seperti sekolah – sekolah yang lain. Menggambarkan suasana yang lebih menyramkan ketimbang keadaan sekolah Muhammadiyah. Menyemangati murid – muridnya agar tetap bersemangat sekolah sekalipun sekolahnya dalam keadaan yang bagaimanapun.

Selain itu, Ibu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karakter ini sangat rajin dan mau berkorban, digambarkan pada saat beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan pada murid – muridnya pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak – hak asasi. Selain itu Ibu Mus juga mengajarkan murid – muridnya untuk menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik

karena kesadaran pribadi.

Dalam kehidupan nyata, saat ini Ibu Mus masih menjadi seorang guru mengajar di SD 06 masih di kota yang sama, Belitong. Bahkan beliau mendapatkan piagam penghargaan dari lembaga pendidikan Islam, Muhammadiyah.

- **K.A.Harfan Efendy Noor bin K.A.Fadillah Zein Noor**

Karakter yang digambarkan mempunyai ciri – ciri fisik kumis tebal, alim, dan berjenggot ini gerak – geriknya lembut. Pria yang berwawasan luas, bijak, berani mengambil resiko dan menikmati daya tarik dalam mencari – cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang yang diajaknya berbicara, mengerti. Selain itu, kata – katanya ringan namun bersemangat dalam menurkannya. Karakter ini berperan besar dalam pendidikan di Belitong. Pada halaman 23, diceritakan bahwa K.H.Harfan Efendy yang juga sebagai kepala sekolah ini, berkorban habis – habisan melanjutkan sekolah yang tadinya kandang itu menjadi sekolah Muhammadiyah, sekolah Islam pertama di Belitong, bahkan di Sumatera Selatan. Begitu juga dengan Ibu Mus, dalam kehidupan nyata, Pak Harfan yang kental ilmu agamanya itu kini tidak lagi mengajar, tetapi justru menjadi kyai di daerah tempat tinggalnya, Belitong.

- **Lintang**

(Hlm.10-12) Seorang anak pengumpul kerang yang tidak bisa tenang (agresif), pantang menyerah pada keadaan, semangat tinggi, spontan, penuh daya hidup, jenius, bersahabat dan cerdas. Digambarkan secara fisik sebagai seorang anak laki – laki kotor berambut merah yang badannya bau hangus seperti karet

terbakar. Dimana bau hangusnya itu berasal dari sandal yang dipakainya aus terpakai untuk mengayuh sepeda, karena rumahnya yang harus melewati 4 kawasan pohon nipah, dan buaya – buaya yang sering lewat melintasi jalan. Sekalipun demikian, Lintang tidak pernah bolos. Hobinya adalah membaca buku dan belajar tentang apa saja. Dalam novel *Laskar Pelangi*, Lintang digambarkan sebagai sosok murid yang paling pintar di SD Muhammadiyah dan sosok teman yang dikagumi Ikal, "si aku" dalam novel *Laskar Pelangi* ini.

Dalam kehidupan nyata, Lintang masih belum diungkap secara pasti keberadaannya. Namun Andrea Hirata mengungkapkan bahwa Lintang dalam kehidupan yang sebenarnya sudah dibahas pada buku *Edensor*.

- **Mahar**

(Hlm.127) Mahar adalah karakter dalam novel *Laskar Pelangi* yang digambarkan mempunyai kemampuan yang tidak kalah hebat dengan Lintang. Hanya saja bedanya Mahar mahir dalam bidang kesenian. Kemampuannya menyanyikan lagu berjudul *Tennessee Waltz* di depan kelas adalah kali pertama Mahar menunjukkan bakatnya. Setelah itu, Mahar yang sedikit ambisius itu digambarkan jago sekali dalam membuat sebuah puisi. Mahar dalam novel ini adalah teman yang dijagokan Ikal "si aku" dalam novel *Laskar Pelangi*, setelah Lintang.

- **Ikal**

Tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* ini adalah sang narator sendiri yang menyebut dirinya Ikal atau "si aku". Dari sudut pandang Ikal dapat diketahui berbagai macam karakter yang ada pada dirinya. Seperti pada saat Ikal

mengomentari setiap kisah yang didapatkannya di kelas. Pada halaman 37, Ikal mengkritik tentang kedatangan seorang pengusaha yang disebutnya dengan *gentleman*, yang mencibir tentang pemuda yang tidak satupun mencangkul di daerah bernama Gedong di Belitong. Ikal jelas tergambarakan sangat jujur dan ceplas – ceplos. Ikal atau Andrea Hirata selaku komunikator dalam novel ini, bekerja menjadi seorang staf Corporate Social Responsibility di perusahaan telekomunikasi PT. TELKOM INDONESIA, Tbk.

- Flo

Putri seorang pejabat PN Timah yang memilih meninggalkan sekolahnya yang elit, dan bergabung dengan anak - anak miskin di sekolah Muhammadiyah, untuk memenuhi rasa kosongnya di tengah - tengah limpahan harta benda dan hidup yang penuh kemudahan nyaris tanpa tantangan.

III.1.2 Andrea Hirata

Pemilik nama asli Andrea Seman tidak punya latar belakang sastra ataupun dunia tulis menulis. Namun melalui *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata langsung menempatkan dirinya sebagai salah satu penulis muda Indonesia yang amat menjanjikan. Teks yang juga sebagai objek penelitian ini bahkan telah beredar di luar negeri, dan mampu mencapai best seller di Malaysia. Dengan gaya realis bertabur metafora yang disebut Prof. Sapardi Djoko Damono, guru besar sastra Universitas Indonesia, sebagai metafora yang berani, tidak biasa, tidak terduga, kadang kala *ngawur*, namun amat memikat.

Muatan intelektualitas dan spiritualitas yang terdapat pada karya – karya Andrea yang membuatnya menjadi sebuah karya best seller. Sastrawan Ahmad Tohari mengatakan, "Andrea adalah jaminan bagi sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian yang cerdas dan menyentuh." Prof. Dr. Syafii Maarif, mantan ketua umum Muhammadiyah berkomentar, "Andrea langsung membidik pusat kesadaran." Meski masih terlalu hipotetik, karya Andrea diterima secara luas mungkin juga karena pembaca Indonesia jenuh akan sajian metropop bertema urban super-ringan, pornografi, hedonistik, dan mulai mendamba tulisan yang lebih berkapasitas. "Andrea mengobati kehausan para pecinta buku akan buku – buku Indonesia bermutu" .¹

Daya tarik yang menonjol dari karya – karya Andrea juga terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf dapat berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab dapat tumbuh menjadi buku tersendiri. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang absurd menjadi demikian mempesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi dan astronomi.

Teks dalam objek penelitian ini telah berkembang bukan hanya sebagai bacaan sastra, namun sebagai referensi ilmiah. Novel ini banyak dirujuk untuk penulisan skripsi, tesis, dan telah diseminarkan oleh birokrat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan. "Kutukan 300.000" yang sangat dikenal pada kalangan penulis. Yaitu sebuah keadaan dimana, setelah sebuah novel mampu

¹ KOMPAS, 11 November 2006

Sebagai subjek kreator, kondisi pengarang dalam memberikan arti terhadap karya yang dihasilkannya juga dipermasalahkan. Dengan mengintroduksi pendapat Hirsch, Juhl (1980:27) membedakan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*). Arti adalah nilai sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang, sedangkan makna adalah nilai sebagaimana dihasilkan oleh pembaca. Arti karya sastra hanya satu, yang disebut sebagai pesan penulis, tidak ambigu, sedangkan makna tergantung pada situasi pembaca. Karya sastra dalam pengertian yang terakhir ditulis oleh pembaca, *writerly* menurut pemahaman Barthes.⁴

Para pengarang yang tinggal di kota – kota besar, seperti Jakarta, demikian juga pengarang yang disebabkan oleh suatu hal tinggal di luar negeri, memiliki implikasi lain. Dalam hubungan ini akan timbul kerinduan terhadap daerah asal, seperti pulang ke kampung masing – masing bagi siswa dan mahasiswa, primordialisme atau pulang mudik pada saat hari Lebaran dan hari raya lainnya. Dalam hubungan ini kearifan pengarang bukan sebagai semata – mata menyatakan kerinduan sebagai nostalgia, tetapi yang jauh lebih bermakna adalah fungsi – fungsinya sebagai subjek dalam menggali sekaligus memperkenalkan kearifan lokal. Karya sastra yang dihasilkan dengan demikian adalah warna – warna lokal yang selama ini sering bahkan selalu terlupakan. Tampilnya teori – teori poststrukturalisme, dengan ciri khas intensitas multikultural, memicu pengarang untuk menulis masalah – masalah lokal. Kompetensi seperti ini memiliki nilai – nilai positif sebab jelas pengarang yang bersangkutan dapat

⁴ *Ibid*

melukiskan daerah kelahirannya secara intens (cf. Ben Agger, 2003:140-141).⁵ Putu Wijaya dan Oka Rusmini yang tinggal di Jakarta, misalnya, sebagai sarana dalam melepaskan kerinduannya, telah berhasil untuk menampilkan warna lokal Bali. Andrea Hirata dalam penelitian ini, yang juga sebagai pelibat wacana, juga melakukan hal yang sama melalui karya sastra *Laskar Pelangi* yang juga sebagai objek dalam penelitian ini.

Segala bentuk konteks yang terdapat dalam teks novel *Laskar Pelangi* ini, termasuk gaya penulisan yang metafora itu, besar pengaruhnya bagi penulis, yaitu Andrea Hirata, untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui teks yang diciptakannya. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama sebagai “aku”, *Laskar Pelangi* menjadi sebuah novel yang alurnya mengalir karena sepanjang cerita, diceritakan oleh tokoh si “aku” tadi, yaitu Ikal. Selibuhnya seperti setting yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* ini, yaitu Pulau Belitung dan kebudayaan Melayu menjadi 'setting' pendukung. Karena memang novel *Laskar Pelangi* ini merupakan sebuah novel memoar akan penulisnya, yang diterbitkan saat ini. Yang tentunya punya maksud tertentu, selain bernostalgia.

Bahasa Belitung, meskipun irama dan bunyi tetap dipengaruhi lingkungan alam yang terbentuk secara alamiah, namun bunyi huruf - huruf vokalnya tetap sama. Kelembutan bahasa dan tuturnya ini ditanamkan secara adat dengan tujuan untuk tidak saling menyakiti satu sama lainnya. Sedangkan kesamaan bunyi agar tidak ada perbedaan derajat pada diri orang Belitung. Kekuatan bahasa ini

⁵ *Ibid*

sungguh menakjubkan. Ini terbukti terhadap bahasa - bahasa ibu dari etnik lain yang tinggal di sana, bahasa lain akan melebur dengan cepat ke dalam bahasa Belitong.

Di dalam bahasa, aspek – aspek dunia terungkap. Bahasapun ikut berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat dan latar belakangnya, apakah ia bangsawan atau bukan, dari cara ia menempatkan kata, dari cara ia mengucapkan kalimat. Bahasa menyebabkan seseorang memandang realitas sosial dengan cara tertentu. Dengan aspek – aspek bahasa yang ada, Andrea Hirata sebagai penulis atau pembuat teks dalam hal ini, menggunakan bahasa Melayu yang mendayu – dayu. Adalah bukan karena bahasa Melayu itu merupakan bahasa yang menyenangkan di dengar, tetapi karena selain karena ada pesan tertentu yang ingin disampaikan penulis dengan cara yang lembut dan tidak menggurui, yaitu karena latar belakang penulis sendiri yang memang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Melayu setiap harinya. Bahasa Melayu adalah terkenal dengan gaya metafora, yaitu cara penyampaian yang selalu diibaratkan dengan sesuatu tertentu. Menggunakan sedikit tambahan pantun jenaka, yang sekali lagi, terkesan mendayu – dayu.

Seperti komentar “Aku” sebagai narator, tentang betapa bangganya dia memiliki dua tokoh penting dalam kehidupannya bersekolah di SD Muhammadiyah.

Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan

dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru – guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (hlm.32-33)

Atau komentar Ikal yang lainnya, seperti :

Keseharian orang pinggiran ini amat monoton. Pagi yang sunyi senyap mendadak sontak berantakan ketika kantor pusat PN Timah membunyikan sirine, pukul 7 kurang 10. Sirine itu memekakkan telinga dalam radius puluhan kilometer seperti peringatan serangan Jepang dalam pengeboman *Pearl Harbour*. (hlm.51)

Kalimat yang menggambarkan secara detail tentang suasana kebiasaan di kampung Melayu pada bab Zoom Out ini, bukan hanya akan membingungkan pembacanya yang tidak begitu paham soal perumpamaan kalimat, tetapi juga akan memahami dengan betul suasana yang ada sebelumnya. Sebelum membaca kalimat bercetak tebal pada paragraf di atas tentunya. Dimana makna yang sebenarnya hanya terdapat pada awal paragraf saja.

Menurut Barthes, terdapat sebuah pemahaman “Menulis di titik nol” yang merupakan sebuah gaya yang dikembangkan untuk menolak gagasan menulis dengan komitmen politis. Gaya penulisan ini memberi nilai tulisan yang tanpa nuansa, transparan, dan netral, kosong serta bersifat impersonal. Menurutnya, segala macam bentuk tulisan adalah sebuah bentuk pembuatan, sebuah cara penyusunan, yang karenanya tidak bisa menghindari tanda – tanda pembuatan atau gaya tersebut.⁶ Dari sini, dapat diketahui pula bahwa seorang penulis yang punya latar belakang budaya tertentu (dalam hal ini, Belitung dengan bahasa Melayu) selalu punya ciri khas tertentu dengan menonjolkan package tertentu

⁶ Srinati., *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori BUDAYA POPULER* (2007), hlm.126

untuk secara tidak langsung menceritakan dari mana asal penulis novel tersebut.

Bahasa Melayu yang digunakan dalam novel *Laskar Pelangi* ini adalah bahasa Melayu secara umum. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama “aku” dengan alur bercerita, dan tidak menggunakan alur yang maju, tetapi secara acak. Maksudnya, pada setiap bab, normalnya sebuah novel menceritakan secara berkelanjutan dari bab ke bab. Namun, dalam novel *Laskar Pelangi* ini, cerita disampaikan dengan gaya bebas. Antara bab 1 dengan 2 punya cerita yang sama, yaitu saat SD Muhammadiyah membuka pendaftaran siswa baru. Namun tidak dengan bab berikutnya. Andrea Hirata tampaknya ingin menggambarkan secara detail dan perlahan tentang keseluruhan tokoh dalam novelnya, agar pembaca memahami dengan baik karakter sekaligus penceritaannya, mengingat novel ini adalah novel pertama dari keempat novel tetraloginya. Otomatis, Andrea tidak menginginkan pembacanya dengan mudah menerka apa yang akan terjadi pada akhir novel setiap edisi novelnya.

III.2. SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY MELALUI KARAKTER – KARAKTER DALAM TEKS

Novel *Laskar Pelangi* yang bertemakan pendidikan ini, tidak hanya menggambarkan suasana pendidikan di pulau Belitung. Tetapi juga pengalaman dari tiap tokoh – tokoh yang ada, sehingga bukan hanya pendidikan saja yang digambarkan, tetapi juga nilai – nilai pendidikan. Sebut saja Lintang, sebagai anak pemungut kelapa, yang digambarkan paling cerdas diantara teman – teman sekelasnya. Dia rela bersepeda melewati 4 kawasan hutan, dan bertemu buaya

yang besarnya 2 kali lipat darinya, untuk menuntut ilmu. Karakternya yang kuat digambarkan secara berulang – ulang dalam novel *Laskar Pelangi* ini. Lalu kemudian Mahar, yang juga digambarkan punya kecerdasan, namun dalam bidang kesenian. Sehingga dalam novel *Laskar Pelangi*, Mahar digambarkan seolah – olah bersaing dengan tokoh Lintang. Lalu kemudian Ibu Mus, yang selalu ada dan mendampingi murid – muridnya. Dan yang terakhir adalah Ikal, tokoh sekaligus narator dalam novel *Laskar Pelangi* ini. Ke-empat tokoh tersebut adalah tokoh – tokoh utama dalam novel yang paling banyak menggambarkan nilai – nilai Pendidikan. Nilai – nilai itu antara lain : Nilai keutamaan, dimana manusia memiliki keutamaan apabila ia menghayati dan melaksanakan tindakan – tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai keindahan, dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai kerja, dimana menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja.

Mencari uang tidak dilarang. Kami juga dulu usaha mati-matian untuk menyambung hidup. Waktu itu di sana ada lapangan golf, terus di dekatnya ada danau. Kadang-kadang bolanya nyebur ke danau. Kita cari uang dengan menyelam ke danau loh. Terus ada juga yang namanya ngambat, itu lebih sadis lagi. Kalau perahu datang, nelayan nggak mau repot-repot angkat ikan ke tempat orang jual ikan. Lalu kita yang angkat ikan ke sana, subuh-subuh setelah nelayan pulang. Bisa sampai 2 kilometer loh, dan bayarannya murah sekali. Intinya, kerja silakan tapi jangan lupa sekolah. Selain itu, dibutuhkan kualitas pengajar yang baik dan visioner. Itu berpengaruh loh, terbukti pada saya juga. Saya semangat sekolah karena Ibu Muslimah juga. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/kampus/2005/171105/lainnya01.htm>)

Sesuai pernyataan Andrea Hirata pada sebuah kolom online sebuah surat kabar di atas, mampu mencari uang dalam keadaan yang sulit sekalipun adalah merupakan

sebuah nilai kerja yang ada dalam diri sendiri. Setelah itu, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai kemanusiaan dan menghayati nilai moral.⁷ Tidak hanya itu, dalam novel *Laskar Pelangi* ini terdapat komunikasi kelompok kecil yang dapat disimak melalui konteks komunikasinya, yaitu aspek sosial : karakteristik budaya Belitung. Dan tentu saja kelompok kecil yang dapat dengan mudah disimak kisah kesehariannya, *Laskar Pelangi*. Dimana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁸

III.2.1. Bahasa dan Nilai kemanusiaan oleh tokoh “Ikal”

Bahasa pada gilirannya adalah sebuah pesan dalam bentuk kata – kata dan kalimat, untuk selanjutnya disebut dengan pesan linguistik. Novel mempunyai berbagai pendekatan bahasa yang berbeda, dan tidak semua orang mempunyai intepretasi yang sama dalam membaca sebuah novel. Terlebih lagi dalam memaknai sebuah wacana yang dikehendaki sang penulis.

Selain komunikasi, novel juga mencakup bahasa yang juga merupakan unsur terpenting dari kebudayaan manusia. Demikian pula dari bahasa dapat tercermin perkembangan suatu masyarakat misalnya dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat feodal ke masyarakat demokrasi. Perubahan – perubahan di dalam masyarakat tersebut tergambar dalam

⁷ Koesoema., *Pendidikan Karakter* (2007), hlm.211

⁸ Mulyana., *Suatu Pengantar : Ilmu Komunikasi* (2005), hlm.74

perkembangan bahasa. Menurut Gadamer (dalam Poespoprodjo, 1987:114)⁹ bahasa bukan suatu perlengkapan yang melengkapi manusia di dunia. Di dalam dan pada bahasa letaknya kenyataan bahwa manusia mempunyai dunia. Keberadaan dunia diletakkan secara bahasa. Di dalam bahasa, aspek – aspek dunia terungkap. Bahasa memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih daripada apa yang disampaikan. “Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas” (Spradley, 1997:23). Hakikat bahasa adalah bahasa tutur (Poepoprodjo, 1987:110).¹⁰ Setiap kali seseorang mencoba menghubungkan antara bahasa dengan berpikir, selalu akhirnya merujuk kepada hal yang lebih khusus, yaitu bahasa dan persepsi tentang realitas sosial. Kaitannya dengan novel, menurut salah satu “*teori principle of linguistic relativity*”¹¹, bahasa menyebabkan seseorang memandang realitas sosial dengan cara tertentu.

Karya sastra memakai kata – kata sedemikian rupa guna memaksimumkan daya gunanya, namun banyak daya tenaganya terserap manakala mendengar sekedar berupa proses visual pembacaan. Munculnya tulisan perlu disyukuri, namun hendaknya jangan dilupakan bahwa bahasa dalam bentuk asalnya mulanya didengar, bukan ditulis (Poespoprodjo, 1987:110).

Nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan elemen – elemennya yang spesifik secara struktural (misalnya, sejauh mungkin novel dikaitkan dengan

⁹ Sobur., *Semiotik Komunikasi* (2006), hlm.272

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid.*, hlm.290

wacana narator dan karakter, sudut pandang, fabula, materi tematik, dan latar).

Dalam novel *Laskar Pelangi*, karakter si Ikal sebagai orang pertama, yaitu penulis atau tokoh “aku”. Ikal, selalu bercerita tentang hal – hal kecil yang terjadi sekitarnya. Besar pengaruh sang “aku” dalam sebuah novel, dalam membawa alur cerita atau penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Seperti pada halaman 264, Ikal menceritakan secara panjang lebar tentang bagaimana rumitnya orang – orang Melayu diantara ramainya acara orkes Melayu, saat – saat dimana semua orang di kepulauan Belitung berkumpul dalam suatu acara.

Orang – orang Melayu, sebagaimana biasa, susah berorganisasi. Bukannya fokus pada ikhtiar untuk mencapai tujuan dan memenangkan persaingan tapi sebaliknya mereka gemar sekali berpolitik sesama mereka sendiri. Tak terima jika dikoreksi dan jarang ada yang mau berintrospeksi. Di antara mereka selalu saja berbeda pendapat dan mereka senang bukan main dengan pertengkaran yang tak konstruktif. Tak sengaja tujuan tak tercapai asal tak jatuh nama dalam debat kusir. Dan selalu terjadi suatu gejala yang paling umum yaitu : **yang paling bodoh dan paling tak berpendidikan adalah paling lantang dan paling pintar kalau bicara**. Jika orang Melayu membentuk sebuah tim maka setiap orang ingin menjadi pemimpin. (hlm.264)

Sudut pandang Ikal, melalui paragraf di atas, menunjukkan bahwa Ikal merupakan orang pertama dalam novel *Laskar Pelangi*. Karakter orang Melayu yang dilukiskannya melalui kalimat demi kalimat, menggambarkan betapa geram Ikal tentang ‘pemandangan’ di sekitarnya. Ikal mengkritik kebiasaan orang – orang Melayu dengan vulgar bahkan dengan menggunakan sedikit penekanan. Hal ini dapat disimak pada kalimat “..**yang paling bodoh dan paling tak berpendidikan adalah paling lantang dan paling pintar kalau bicara**” pada paragraf di atas. Karakter orang Melayu menjadi fokus pada paragraf di atas.

Robert Redfiel berpandangan bahwa masyarakat sederhana yang dikenal sebagai “*folk society*” sebagai bentuk ideal yang kira - kira mendekati yaitu masyarakat nonurban (termasuk orang Eskimo dan petani Mexico). Masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang kecil dan terasing, tidak mengenal huruf atau setengah melek huruf, homogen, sangat terintegrasi, bersifat konsensus dengan solidaritas kelompok yang tinggi dan pembagian kerja yang sederhana. Banyak perilakunya yang bersifat kekeluargaan, tradisional, dan relatif statis. Anggota - anggotanya cenderung bersifat “*inward looking*”.¹² Terasing di pulau Sumatera memiliki karakter yang sama dengan orang Eskimo dan petani Mexico.

Orang - orang Melayu yang digambarkan dalam teks adalah sebagai pribadi - pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang - orang tua di surau - surau sehabis sholat magrib. Dimana kebijakan itu disarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima - rima gurindam. Ras Melayu adalah ras yang tua. Malay atau Melayu telah dikenal Albert Buffon sejak dulu, ketika ia mengidentifikasi ras - ras besar Kaukasia, Negroid, dan Mongoloid. Meskipun banyak antropolog berpendapat bahwa ras Melayu Belitung tidak sama dengan ras Malay versi Buffon. Dalam *Laskar Pelangi*, tampak dengan jelas bagaimana karakter orang - orang Melayu pada umumnya. Hasil tambang yang besar di pulau Belitung membuat Belitung menjadikan para penduduk yang rata - rata ras Melayu ini mata pencahariannya adalah buruh tambang, bukan petani. Agama mayoritas Islam menjadikan disiplin agama sebuah panutan bagi setiap orang Melayu yang ada. Yang artinya, di dalam

¹² Hedi, Erzu., <http://erzuhedi.wordpress.com> Diakses 29 Juni 2007

teks ini terdapat nilai kemanusiaan di dalamnya. Seperti yang tertulis pada bab pertama, nilai kemanusiaan adalah apa yang membuat manusia sungguh – sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Ikal sebagai tokoh "aku" menggambarkan nilai ini.

III.2.2. Konteks komunikasi sebagai aspek sosial dalam *Laskar Pelangi* : Identitas Budaya Belitung

Pada novel *Laskar Pelangi*, digambarkan juga secara deskriptif Pulau Belitung lengkap dengan karakteristik masyarakat dengan atribut – atribut pelengkapannya seperti pendidikan yang berlaku pada masyarakat Belitung. Interpretasi Identitas menjadi sebuah isu penting dalam perdebatan yang dimunculkan oleh teori posmodern.¹³ Sebuah identitas mewacanakan sebuah kepentingan baru yang tujuannya makin mengelompokkan identitas – identitas kolektif sehingga menjadi identitas personal. Namun, dalam sebuah budaya, identitas justru memperkuat hubungan suatu atribut – atribut yang tergolong dengan identitas kolektif.

Nilai – nilai kecintaan akan tanah air, sebenarnya merupakan sebuah bagian dari nilai – nilai pendidikan. Seperti yang dijelaskan pada tinjauan pustaka bab pertama, nilai – nilai pendidikan mempunyai beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam sebuah pendidikan. Diantaranya adalah nilai keutamaan,

¹³ *Ibid.*, hlm.272

nilai keindahan, nilai kerja, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai kemanusiaan, penghayatan nilai moral, dan nilai kecintaan tanah air yang bersumber pada pemahaman bahwa meskipun masyarakat menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai – nilai patriotisme secara mendalam tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.

Tujuh puluh persen daratan di Belitung yang digambarkan melalui teks novel *Laskar Pelangi* ini adalah rain forest alias hutan hujan. Pulau kecil itu berada pada titik pertemuan Laut Cina Selatan di sisi barat dan Laut Jawa di sisi timur. Adapun sisi utara dan selatan pulau itu diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Letaknya yang terlindung daratan luas Pulau Jawa dan Kalimantan melindungi pantainya derai gelombang ekstrim musim barat, tetapi uap dari jutaan kubik air selama musim kemarau dari samudera berkeliling itu akan tumpah sehabis selama berbulan – bulan pada musim hujan. Maka hujan di Belitung tidak pernah sebentar dan tidak pernah kecil.

Kekuatan ekonomi Belitung yang digambarkan dalam *Laskar Pelangi* saat itu, dipimpin oleh seorang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Mereka – mereka ini adalah para pegawai kantor desa, buruh PN, pencari madu dan nira, para pemain

organ tunggal, semua orang Sawang (penduduk asli Belitong), semua orang Tionghoa kebun, semua orang Melayu yang hidup di pesisir, para tenaga honorer Pemda, dan semua guru dan kepala sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah kampung.

Pada halaman 486, dua belas tahun kemudian, digambarkan tidak kurang dari 9.000 orang bekerja mendulang timah di Belitong. Mereka menggali tanah dengan sekop dan mendulang tanah itu dengan kedua tangan untuk memisahkan bijih – bijih timah. Mereka bekerja dengan pakaian minimalis seperti tarzan, dan menghasilkan 15.000 ton timah per tahun. Dimana jumlah tersebut lebih tinggi dari produksi PN Timah dengan 16 buah kapal keruk, tambang – tambang besar, dan open pit mining, serta dukungan miliaran dolar asset. Ekonomi Belitong yang sempat lumpuh pelan – pelan menggeliat, berputar lagi karena aktivitas para pendulang. Sebuah profesi yang tadinya dihukum sangat keras seperti pelaku subversi.

Identitas Budaya Belitong, baik sebagai identitas kolektif dan personal, dikonstruksikan sebagai rujukan akan setting ekonomi dan budaya yang ada pada masyarakat Belitong. Identitas budaya melalui teks novel dikonstruksikan sebagai sebuah realitas sosial yang seperti apa yang dituliskan oleh penulis. Dimana pesan yang ingin disampaikan penulis itu disampaikan lewat bentuk kalimat yang lugas dan mengandung kritik.

III.2.3. Nilai keutamaan yang disampaikan tokoh “Lintang”

Nilai keutamaan dimiliki oleh seseorang apabila ia menghayati dan

melaksanakan tindakan – tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai seorang kuli kopra cilik yang genius dan dengan senang hati bersepeda 80 kilometer pulang pergi untuk menuntut ilmu di sekolah doyongnya. Beberapa penggalan cerita memperkuat karakter Lintang sebagai karakter yang tegas, bahkan gigih, terlebih lagi menghadapi kebutuhan dan kecintaannya akan belajar, yang mewacanakan nilai keutamaan tersebut.

“Aku hanya sendirian. Jika ada orang lain aku berani lebih frontal. **Tabukah hewan ini pentingnya pendidikan?** aku tak berani lebih dekat. Ia menganga dan bersuara rendah, suara dari perut yang menggetarkan seperti sendawa seekor singa atau seperti suara orang menggeser sebuah lemari yang sangat besar. Aku diam menunggu. Tak ada jalur alternatif dan kekuatan jelas tak berimbang. Aku mulai frustrasi. Suasana sunyi senyap. Yang ada hanya aku, seekor buaya ganas yang egois, dan intaian maut.”
(hlm.88-89)

Perjuangan seorang kuli kopra cilik yang bahkan menomorsatukan pentingnya menuntut ilmu itu rela melewati seekor buaya yang berjalan menyeberangi daerah rawa – rawa sepanjang perjalanannya menuju sekolahnya. Lintang yang terkenal pandai dalam setiap bidang studi di kelasnya. Bukan hanya pandai di setiap bidang studi, dalam hal pemikiran dan argumentasi pun, Lintang dengan segala kemampuan intelektualnya mampu menjawab berbagai pertanyaan. Termasuk adu argumen tentang teori darwin, yang mengatakan bahwa nenek moyang manusia adalah seekor kera.

“Persoalannya adalah apakah Anda seorang religius, seorang darwinian, atau sekedar seorang oportunis? Pilihan sesungguhnya hanya antara religius dan darwinian, sebab yang tidak memilih

adalah oportunis! Yaitu mereka yang berubah – ubah sikapnya sesuai situasi mana yang akan lebih menguntungkan mereka. Lalu pilihan itu seharusnya menentukan perilaku dalam menghargai hidup ini. **Jika Anda seorang darwinian, silakan berperilaku seolah tak ada tuntutan akhirat, karena bagi Anda kitab suci yang memaktub bahwa manusia berasal dari Nabi Adam adalah dusta. Tapi jika Anda seorang religius maka Anda tahu bahwa teori evolusi itu palsu,** dan ketika Anda tak kunjung mempersiapkan diri untuk dihisab nanti dalam hidup setelah mati, maka dalam hal ini Anda tak lebih dari seorang sekuler oportunis yang akan dibakar di dasar neraka!” (hlm.121)

Kalimat – kalimat bercetak tebal di atas, menekankan sebuah ancaman pada semua orang yang membacanya. Seolah karakter Lintang ini, menodongkan jarinya kepada para pembaca novel *Laskar Pelangi*. Menghimbau para pembacanya untuk tidak berpikir seperti layaknya seorang oportunis yang dianggap tidak memanusiaikan kaumnya. Untuk ukuran pemikiran seorang anak SD, Lintang memang layak disebut seorang anak yang genius. Bukan hanya sebagai anak yang genius di setiap bidang studi di kelasnya, tetapi juga pemikirannya yang jauh lebih maju, baik diantara teman – temannya maupun para pembaca sendiri, tentunya.

III.2.4. Unsur Agamis yang disampaikan melalui tokoh “Ibu Mus”

Ibu Muslimah yang saat penelitian ini dilakukan, telah mendapatkan penghargaan dari lembaga pendidikan Islam bernama Muhammadiyah (yang juga nama sekolah doyong yang dibimbingnya sewaktu di Belitong beberapa waktu lalu). Penghargaan yang diberikan kepadanya adalah sebuah penghargaan akan sebuah pengabdianya terhadap pendidikan selama beberapa tahun mengajar menjadi seorang guru. Bu Mus, memang rajin memberikan petuah – petuah

berbau agama kepada murid – muridnya.

“Shalatlilah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak.” (hlm.31)

Disambung berikutnya, pada halaman yang sama, sebuah kalimat tanggapan dari Ikal sebagai narator tentang kalimat dari Ibu Mus bahwa kata – kata yang barusan dikatakan oleh gurunya itu adalah kata – kata yang diilhami oleh surah An-Nisa dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib. Atau kalimat lainnya, yang masih tidak jauh seputar agama.

“Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan!” (hlm.71)

Kalimat Ibu Mus yang geram dengan korupsi yang merajalela di negeri ini, dan kemudian disambung dengan lantang.

“Kata – kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur’an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat..” (hlm.71)

Kalaupun berbicara selain agama, Ibu Mus yang sifatnya cenderung serius, tegas, namun bijaksana ini selalu punya kalimat ampuh pada saat berhadapan dengan murid – muridnya yang bengal. Untuk urusan sepele seperti mendapati muridnya tidak berkenan untuk membeli sekotak kapur ke luar sekolah, Ibu Mus cukup mengeluarkan sebuah kalimat singkat yang tepat sasaran.

“Ini adalah bagian dari pendidikan!” (hlm.192)

III.3. NILAI – NILAI PENDIDIKAN SEBAGAI *BASIC VALUES* DALAM KELOMPOK KECIL LASKAR PELANGI

Dalam novel *Laskar Pelangi*, pendidikan karakter menjadi sebuah fokus utama dalam mewacanakan nilai – nilai pendidikan. Pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan seperti SD Muhammadiyah, berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Menurut Ahmad Tafsir (2006), tugas pendidikan di sekolah tidak membuat *lifestyle* manusia menjadi hedonis, karena yang paling utama ialah menanamkan nilai - nilai.¹⁴ Oleh karena pendidikan karakter tidak semata - mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai – nilai kebebasan individual yang sifatnya personal.

Bagaimana Mahar mampu mengekspresikan kebebasannya sebagai seorang individu setiap kali Mahar menemui kesempatan untuk menunjukkan bakat seninya. Ikal dan teman – teman yang lain pun mampu menghargai karakter seorang Mahar dengan cara mendukung dan mengandalkan Mahar dalam setiap kegiatan kesenian yang ada. Tidak sekalipun terbaca, betapa cemburunya si Ikal terhadap kemampuan Mahar. Atau betapa bencinya Lintang terhadap Mahar. Semua anggota dari *Laskar Pelangi*, punya karakter kuat yang juga berpengaruh antara satu dan yang lain. Lintang yang jago segala jenis ilmu dan rumusan

¹⁴ <http://www.koranpendidikan.com/artikel-439.html> Diakses 2 Maret 2008

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan pada bab pertama, dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai pendidikan yang digambarkan Andrea Hirata melalui teks – teks novel *Laskar Pelangi*, adalah :

Nilai – nilai pendidikan yaitu sebagai nilai – nilai yang digambarkan paling penting kaitannya dengan pendidikan karakter sebagai *basic values*, utamanya melalui karakteristik masyarakat Belitong. Nilai – nilai pendidikan yang diangkat melalui teks – teks novelnya adalah seperti nilai keutamaan, nilai kecintaan tanah air, nilai kemanusiaan, bahkan wacana agamis menjadi satu unsur tambahan. Budaya Melayu yang menghargai keluarga (utamanya Ayah dan Ibu) sebagai agen pendidikan dalam sebuah kehidupan keluarga, menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai salah satu acuan tentang bagaimana nilai – nilai pendidikan itu semestinya diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dan *Laskar Pelangi* sebagai kelompok kecil, merupakan salah satu konteks yang diangkat melalui teks – teks novel.

IV.2 SARAN

Dengan membaca novel, pembaca akan membawa ekspektasi yang bermacam – macam. Namun, dengan adanya novel *Laskar Pelangi* ini diharapkan bagi semua atau siapapun itu selaku komunikator pesan (penulis / pengarang

KEPUSTAKAAN

BOOK SOURCES :

- Baran, Stanley J. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. California : Mayfield Publishing Company, 1999.
- Culler, Jonathan. *Seri Pengantar Singkat: Barthes*. Yogyakarta : Penerbit Jendela, 2003.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : SAGE Publications, 1997.
- Koesoema. A, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT. Grasindo, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Suatu Pengantar : Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007.
- Sobur, Alex.
-----*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
-----*Semiotik Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori BUDAYA POPULER*. Yogyakarta : Penerbit JEJAK, 2007.
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional : Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta : Kompas, 2005.

ONLINE SOURCES :

Budiarti, Rita Triana. *NASIONAL : Andrea Hirata Fenomena Milyarder Laskar Pelangi* [Ikon, *Gatra* Nomor 13 Beredar Kamis, 7 Februari 2008]. Accessed March 8 2008; available from <http://www.gatra.com/2008-02-17/artikel.php?id=112304>; Internet.

Erzuhedi. *KESESUAIAN ANTARA PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN ILMU*, accessed March 1 2008; available from <http://erzuhedi.wordpress.com>; Internet.

Harahap, Ayu B. *KOHERENSI DAN KOHESI DALAM WACANA/ LA COHERENCE ET LA COHESION DANS LES DISCOURS*. Universitas Indonesia, accessed February 9 2008; available from <http://www.apfi-pppsi.com/cadence19/pedagog19-2.html>; Internet.

Hari, Cecep Syamsul; accessed March 2 2008; available from <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/31/seni/1937686.htm>; Internet.

Mus. *Kolom – Kalam Jabar : Ratusan Guru Honoror Depag tak Terima Tunjangan*, accessed June 24 2007; available from http://republika.co.id/koran_detail.asp?id=323741&kat_id=89; Internet.

Novita, Mila. *SENI & HIBURAN: "LASKAR PELANGI" MENUJU LAYAR LEBAR*, accessed Oct 25 2007; available from <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0803/11/hib03.html>; Internet.

Sumarjo, Jakob. *PUSTAKALOKA: KRITIK BUKU BIOGRAFI ATAU NOVEL, FAKTA ATAU FIKSI?* [kompas online], accessed March 21 2008; available from <http://www.kompascetak.com/kompas-cetak/0706/25/pustaka/3625782.htm>; Internet.

U L A S A N - MASA KECIL YANG AGELESS, TIMELESS, DAN BORDERLESS. accessed Februari 2 2008, available from <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNQ==&dokm=MTA=&dokd=MzA=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=VUxT&uniq=MTYy>

LAMPIRAN

Berupa data – data pendukung penyelesaian rumusan masalah dan penganalisa dan penginterpretasian data pada penelitian. Data – data pendukung pada penelitian ini adalah Transkrip Wawancara dan Teks – Teks Novel *Laskar Pelangi*.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dilakukan pada saat menemui Andrea Hirata pada hari Jum'at 6 Juni 2008, di Seminar Off Air Kick Andy, bertempat di gedung DOME Universitas Muhammadiyah, Malang. Pasca acara pada pkl.17.25 WIB.

Ket : Andrea Hirata selaku informan sebagai (I)
Peneliti selaku pewawancara sebagai (P)

P : "Selamat sore, bang..?"

I : "Selamat sore juga, ning. Hehe.. Ada yang bisa saya bantu?"

P : "Sebenarnya saya cuman minta tolong konfirmasi saja tentang pertanyaan yang sudah lama tertuju ke inbox Multiply sastrabelitong.multiply.com yang belum terbalas, bang.. singkatnya berupa jawaban singkat dan sederhana untuk beberapa pertanyaan dari saya, yang akan saya ajukan ini.."

I : "Ehemm.. Oke.. Tapi sebelumnya kalo boleh tau anda sudah pernah mengirimkan saya e-mailkah sebelumnya?"

P : "Iya.. pada multiply anda. Namun anda hanya membalas 2 kali saja, bang. Berupa kalimat semacam *silahkan sibuk dengan manajemen saya*. Tapi saya bisa maklum sekali dengan kesibukan anda kok, bang.."

I : "Waduh.. saya jadi tidak enak sebenarnya sama anda, tapi saya coba ganti kesalahan saya hari ini. Saya janji! Hehe.."

P : "Baik, bang. Pertanyaan pertama adalah.. bagaimana respon anda terhadap novel anda yang laku keras di pasaran ini? Kabarnya Maryamah Karpov, edisi terakhir dari tetralogi Laskar Pelangi akan menjawab semua pertanyaan yang ada pada novel pertama, kedua, dan ketiga ya, bang?"

I : "Benar sekali. Tampaknya anda ini sedikit banyak mengikuti alur berpikir saya sebagai penulis ya, ning?"

P : "Mungkin.. jujur kalo boleh saya berpendapat, ada 2 pernyataan yang lahir setelah membaca novel anda. Ini untuk novel yang pertama saja ya.. pernyataan itu adalah antara nasib dan kemahiranlah, anda mampu melahirkan *masterpiece* yang luar biasa ini, dan kedua, jangan – jangan royalti yang anda dapatkan ini sanggup membangun kembali sekolah SD Muhammadiyah yang roboh di tahun 1993 itu?"

I : "Wah.. benar sekali, kecuali antara nasib dan kemahiran tadi. Impian saya semata – mata adalah membalas jasa guru saya. Dan mutlak untuk diakui bahwa, siapa saja pasti punya keinginan untuk membalas jasa guru dan yang

terwajib Orang Tua tentu saja. Namun dari sini, dari tulisan saya yang awalnya hanya untuk bacaan alumnus Laskar Pelangi saja ini, kemudian menjadi semacam *breakthrough* bagi saya dan teman – teman. Menurut mereka, kenapa tidak dinovelkan saja begitu? Agar keinginan baik kami sebagai murid dari SD Muhammadiyah yang bisa bertahan sekalipun bersekolah di bawah atap sekolah yang doyong ini bisa tersampaikan dengan baik begitu. Tetapi jujur saja.. hingga sekarang saya masih tetap percaya dengan *kutukan 300.000* itu. Ini kalo kita membahas tentang novel saya saat ini yaa.. kebanyakan penulis itu mengkhawatirkan tentang cetakan setelah 300.000 lho.. tapi alhamdulillah, novel saya berhasil melalui itu. Dan memori merupakan sesuatu yang *memorable* dan akan sulit untuk dihapus jejaknya, menurut saya. Jadi yaa.. begitulah..”

P : ”Ada pengalaman tertentu dengan pembaca – pemabaca yang utamanya seorang guru, bang?”

I : ”Wah.. ada.. banyak guru yang sangat apresiatif terhadap novel tebal ini. Ada seorang guru yang hampir 15 tahun mengajar dan malang melintang di dunia pendidikan itu, mengaku merasa malu karena apa yang sudah dia lakukan itu ternyata tidak ada apa – apanya dibanding dengan apa yang dilakukan oleh kedua guru berjasa seperti Pak Harfan dan Ibu Muslimah. Mereka adalah sosok – sosok guru yang berjuang tanpa pamrih dalam mendampingi anak didiknya mencari ilmu. Ikhlas, *sepi ing pamrih*, kalau kata orang Jawa, dan meletakkan kebahagiaan tidak pada besarnya imbalan, melainkan pada keberhasilan anak didiknya untuk tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan tangguh.

P : ”Baik.. jadi novel anda ini semata merupakan sebuah novel memori berjenis pendidikan?”

I : ”Well.. sebut saja demikian. Intinya saya ingin novel saya menjadi sebuah referensi atau literatur yang ada di perpustakaan atau kamar – kamar keluarga. Dimana semua anggota keluarga dapat membaca dan menyerap maknanya dengan baik begitu..”

P : ”Baik.. lalu bagaimana dengan wacana yang ingin anda angkat sebenarnya, bang?”

I : ”Wacana dalam novel saya adalah tentang pendidikan karakter yang sebetulnya begini ini *lah* sepantasnya.. dimana setiap anggota sebuah kelompok itu saling mendukung dan menerima kekurangan masing – masing untuk bangkit membela.. yah, kalo di novel ini kan sebagai contoh adalah sekolah yang bobrok dan doyong. Tapi kalo di kehidupan nyata *ya* membela nama baik agama, Orang Tua dan negara. Yang sewajarnya saja *lah* begitu.. beberapa wacana yang diangkat dalam novel saya ini sebenarnya merupakan sebuah wacana yang lama dan sebenarnya kapanpun baik untuk diangkat. Tapi mungkin kembali lagi pada momen. Momen apa lagi yang mampu melahirkan sebuah wacana akan pendidikan karakter yang bisa diangkat ke media selain berbentuk novel?”

P : ”Hehe.. betul.. mewacanakan sesuatu apabila berbentuk buku pun kadang masih diragukan kebenarannya atau sebenarnya anda ingin membuat sebuah buku, bang?”

I : "Haha.. kalo diijinkan menjadi orang yang punya gelar pendidikan, saya mau saja.. tapi saya sendiri merasa tidak berhak untuk itu, ning. Dimana setiap kata – kata yang ada dalam buku, nantinya akan diinterpretasi oleh setiap pembacanya menjadi sebuah kesatuan yang pasti dan mutlak. Nah saya tidak inginkan itu.. saya ingin pembaca buku saya menginterpretasi tulisan saya menjadi berbagai macam pemikiran yang ada, sesuai benak dan pengalaman masing – masing tentu saja. Kalo mau berpikir secara jenaka atau ringan, yah silahkan.. kalo mau dipahami sebagai novel bertema serius dengan nuansa yang ringan, silahkan.. tapi kalo ada yang menyalah artikan sebagai eksploitasi, itu saya tidak setuju.."

P : "Ok. Eksploitasi apa yang anda maksudkan?"

I : "Eksploitasi tentang masa kecil saya.. Ada beberapa orang yang mengatakan itu kepada saya melalui manajemen ataupun pada saat seminar – seminar seperti ini.. saya merasa aneh mendengar pernyataan itu, tapi sekali lagi, saya tetap hormati pendapat apapun itu. Memang interpretasi – interpretasi itu sebenarnya yang ingin saya gali. Dan jujur saja, saya suka sekali dengan riset sebelum sebuah pemikiran saya tuangkan ke atas media kertas. Itu membantu meluruskan pemikiran – pemikiran saya yang kadang cenderung skeptis dan tidak netral atau sebagaimana mestinya saya sebagai seorang pengamat.."

P : "Baik.. jadi anda ini lebih menghargai orang – orang yang melakukan riset dulu sebelum membuat sebuah novel, bang? Atau terserah mereka? Saya juga pernah nonton liputan *Goodmorning Weekend di Trans TV*, yang waktu itu dipandu oleh Maudy. Maudy mewawancarai anda tentang novel *Laskar Pelangi* anda, dan di akhir wawancara, anda seolah mengatakan dengan tegas bahwa riset itu perlu! Tidak asal menulis saja.. bagaimana pendapat anda, bang?"

I : (Diam sejenak sambil menerawang ke arah meja di depan kursi tempatnya duduk)

"Ehm.. begini yah.. anda yang *berlaku* sebagai seorang penulis itu, wajib lho untuk membuktikan kebenaran pemikiran anda. Anda tidak bisa begitu saja menulis sesuatu yang anda sendiri tidak tahu sebelumnya, ning.. jadi yaa.. saya hanya menyarankan sedikit tentang bagaimana sebenarnya menulis yang baik dan dari hati itu. Anda menulis dari hati yang paling dalam, tetapi melupakan unsur konteks, yaa tidak akan mudah dimengerti pesan yang ingin disampaikan.. anda *kan* bertindak sebagai seorang komunikator. Anda harus rela melakukan riset yang hasilnya itu baik untuk novel anda sendiri tentunya.. itu menurut pendapat saya, ning.."

P : "Apa sebenarnya pesan anda melalui novel anda, bang?"

I : "Pertama, jangan takut bercita - cita, karena tidak ada cita - cita yang mustahil. Cita - cita akan membimbing seseorang untuk senantiasa menyusun langkah ke depan mewujudkan cita - cita itu. Keterbatasan dana, kemampuan intelektual, dan lain - lain, bukan alasan untuk mematikan cita - cita. Kedua, jangan vonis masa depan anak didik. Lebih - lebih, jangan vonis masa depan diri sendiri. Seseorang tidak akan pernah tahu, suatu saat dia akan menjadi apa. Bisa saja di sekolah otaknya tidak encer, tapi dia pasti punya potensi lain. Kalau lemah di bidang matematika, mungkin dia kuat di bidang musik, sastra, atau spiritual. Sebaliknya, ada anak yang sangat lemah di bidang bahasa, namun dia kuat di

bidang matematika. Ada lagi anak yang lemah di hampir semua bidang pelajaran, ternyata dia malah berbakat dalam berdagang. Ketiga, sebuah pesan yang begitu kuat dalam novel ini: jangan sia-siakan kesempatan. Kalau kebetulan ada seorang anak yang terlahir dari keluarga mampu, ditambah berotak encer, maka himbauannya dalah jangan pernah menjadi malas. Seseorang harus malu, apabila kondisi yang serba bagus itu tidak dimanfaatkan dengan baik. Keempat, adalah jangan pernah menjadi seseorang yang tinggi hati. Kesombongan bukanlah sinyal dari kepintaran, lebih - lebih kebijaksanaan. Kesombongan justru pertanda kekerdilan.

P : "Wahh.. anda memang komunikator yang baik, bang. Anda sepertinya memang suka membaca ya? Baik, karena waktu anda tidak banyak, saya akan mengakhiri pertanyaan saya, bang.."

I : "*Be my guest...*"

P : "Wacana nilai – nilai pendidikan apa yang sebenarnya ingin ada disampaikan dalam novel Laskar Pelangi ini, bang?"

I : "Hmm.. wacana nilai – nilai pendidikan yang beragam tentu saja. Mulai dari nilai keutamaan, keindahan, kecintaan tanah air, agama, bahkan nilai kemanusiaan yang kokoh tentu saja, dan kaitannya dalam hal ini adalah pendidikan karakter yah.. dimana pendidikan karakter itu sesuatu yang krusial dan belum dikenal banyak oleh beberapa orang, saya yakin. Tetapi dengan mengkaitkannya pada konteks budaya yaitu Masyarakat Belitong, *insya Allah* memperkuat wacana yang ingin saya sampaikan lewat novel ini yah? Doakan saja tercapai.. hehe.. anda ingin menjadi seorang penulis juga, ning?"

P : "Iya, dengan lantang, bang.."

I : "Wahh.. semoga anda bisa meneruskan cita – cita saya yah?"

P : "Maksudnya? Untuk membangun sekolah, bang..?"

I : "Haha... untuk menjadi penulis yang baik tentu saja.. Hahaha..!!

(Andrea Hirata tidak berhenti tertawa sekalipun telah bangkit dari tempat duduknya, sambil menyalami peneliti)

P : "Terima kasih bang, untuk kesediaan waktunya.."

I : "Hehe.. sama – sama.."

TEKS – TEKS NOVEL LASKAR PELANGI (Format dalam bentuk Word)

yang tak kukenal tadi. Ia tak bisa tenang. Anak ini berbau hangus seperti karet terbakar.

“Anak Pak Cik akan sebangku dengan Lintang,” Bu Mus pada ayahku.

Oh, itulah rupanya namanya, *Lintang*, sebuah nama yang aneh.

Mendengar keputusan itu Lintang meronta-ronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenangkannya, tapi ia memberontak, menepis pegangan ayahnya melonjak, dan menghambur ke dalam kelas mencari banku kosongnya sendiri. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. Ayahnya telah melepaskan belut yang licin itu dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan.

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku. Beliau adalah seorang nelayan, namun pembukaan wajahnya yang mirip orang *Bushman* adalah raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harap. Beliau pasti termasuk dalam sebagian besar warga negara Indonesia yang menganggap bahwa pendidikan bukan hak asasi.

Tidak seperti kebanyakan nelayan, nada bicaranya pelan. Lalu beliau bercerita pada Bu Mus bahwa kemarin sore kawanan burung pelintang pulau mengunjungi pesisir. Burung-burung keramat itu hinggap sebentar di puncak pohon ketapang demi menebar pertanda bahwa laut akan di-

aduk badai. Cuaca cenderung semakin memburuk akhir-akhir ini maka hasil melaut tak pernah memadai. Apalagi ia hanya semacam petani penggarap, bukan karena ia tak punya laut, tapi karena ia tak punya perahu.

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal *cunghai*, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda.

Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nun jauh di pinggir laut. Menuju ke sana harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang dianggap seram di kampung kami. Selain itu di sana juga tak jarang buaya sebesar pangkal pohon sagu melintasi jalan. Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatra, daerah minus nun jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung. Bagi Lintang, kota kecamatan, tempat sekolah kami ini, adalah metropolitan yang harus ditempuh dengan sepeda sejak subuh. Ah! Anak sekecil itu

Ketika aku menyusul Lintang ke dalam kelas ia nyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan. Energi yang berlebihan di tubuhnya serta-merta menjalar padaku laksana tersengat listrik. Ia berbicara tak heriti-henti penuh minat dialek Belitong yang lucu, tipikal orang Belitong pelosok. Bola matanya bergerak-gerak cepat dan menyala-nyala seperti *pilea*, bunga meriam itu, yang jika butiran air di atas daunnya, ia melontarkan tepung sari, semarak spontan, mekar, dan penuh daya hidup. Di dekatnya, aku merasa seperti ditantang mengambil ancang-ancang untuk *sprint* seratus meter. Sekencang apa engkau berlari? Begitulah makna tatapannya.

Aku sendiri masih bingung. Terlalu banyak perasaan, untuk ditanggung seorang anak kecil dalam waktu demikian singkat. Cemas, senang, gugup, malu, teman baru, baru ... semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi perasaan ngilu karena sepasang sepatu baru yang dibeli ibunya. Sepatu ini selalu kusembunyikan ke belakang, selalu menekuk lututku karena warna sepatu itu hitam bergaris-garis putih maka ia tampak seperti sepatu sepak bola, jelek sekali. Bahannya pun dari plastik yang keras. Abang-abangku sakit perut menahan tawa melihat sep itu waktu kami sarapan pagi tadi. Tapi pandangan ayah menyuruh mereka bungkam, membuat perut mereka kaku. Kakiku sakit dan hatiku malu dibuat sepatu ini.

Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu. Baginya, penggaris kayu satu meter,

12

prolog penerimaan selamat datang penuh atmosfer sukacita di sekolahnya yang sederhana. Kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau telah merebut hati kami. Bapak yang jahitan kerah kemejanya telah lepas itu bercerita tentang perahu Nabi Nuh serta pasangan-pasangan binatang yang selamat dari banjir bandang.

"Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang ...," demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan.

"Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak"

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang.

Cerita selanjutnya sangat memukau. Sebuah cerita peperangan besar zaman Rasulullah di mana kekuatan di-bentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara: perang Badar! Tiga ratus tiga belas tentara Islam mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang kalap dan bersenjata lengkap.

"Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!" Demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil me-natap langit melalui jendela kelas kami. Beliau memekikkan firasat mimpi seorang penduduk Mekkah, firasat kehancuran Quraisy dalam kehebatan perang Badar.

Mendengar teriakan itu rasanya aku ingin melonjak dari tempat duduk. Kami ternganga karena suara Pak Harfan

yang berat menggetarkan benang-benang halus dalam kalbu kami. Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan dada berkobar-kobar ingin membela perjuangan para penegak Islam. Lalu Pak Harfan mendinginkan suasana dengan berkisah tentang penderitaan dan tekanan yang dialami seorang pria bernama Zubair bin Awam. Dulu nun di tahun 1929 tokoh ini bersusah payah, seperti kesulitan Rasulullah ketika pertama tiba di Madinah, men-dirikan sekolah dari jerjak kayu bulat seperti kandang. Itu-lah sekolah pertama di Belitong. Kemudian muncul para tokoh seperti K.A. Abdul Hamid dan Ibrahim bin Zaidin yang berkorban habis-habisan melanjutkan sekolah kandang itu menjadi sekolah Muhammadiyah. Sekolah ini ada-lah sekolah Islam pertama di Belitong, bahkan mungkin di Sumatra Selatan.

Pak Harfan menceritakan semua itu dengan semangat perang Badar sekaligus setenang embusan angin pagi. Kami terpesona pada setiap pilihan kata dan gerak lakunya yang memikat. Ada semacam pengaruh yang lembut dan baik terpancar darinya. Ia mengesankan sebagai pria yang kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, bijak, berani mengambil risiko, dan menikmati daya tarik dalam mencari-cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang mengerti.

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal "guru" yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi

"Baiklah ini kesempatan terakhir untukmu mengenalkan diri, jika belum bersedia maka harus kembali ke tempat duduk."

A Kiong malah semakin senang. Ia masih sama sekali tak menjawab. Ia tersenyum lebar, matanya yang sipit menghilang. Pelajaran moral nomor dua: jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal di kebun. Maka berakhirlah perkenalan di bulan Februari yang mengesankan itu.

27

perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti sapa prasetya atau pedoman-pedoman pengamalan lainnya.

"Shalatliah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak," demikian Bu Mus selalu menasihati kami.

Bukankah ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Sering kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat.

Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar.

Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan.

"Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini."

Beliau tak melanjutkan ceritanya.

31

Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan turun amat lebat, petir sambar menyambar. Trapani dan Mahar memakai *terindak*, topi kerucut dari daun lais khas tentara Vietkong, untuk melindungi jambul mereka. Kucai, Borek, dan Sahara memakai jas hujan ku-ning bergambar gerigi metal besar di punggungnya dengan tulisan "UPT Bel" (Unit Penambangan Timah Belitong)—jas hujan jatah PN Timah milik bapaknya. Kami sisanya hampir basah kuyup. Tapi sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikit pun kami tak pernah mengeluh.

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi *amarmak-ruf nahi mungkar* sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami ketika

kami disunat, mengajari kami doa se-belum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal.

Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikh-lasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang di-berikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama

32

Ini. Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi kehidupan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem.

33

Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!

LAKSANA *the Tower of Babel*—yakni Menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufkrat di tanah yang sekarang disebut Irak—timah di Belitong adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang men-jalar sepanjang Semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan.

Orang Melayu yang merogohkan tangannya ke dalam lapisan dangkal aluvium, hampir di sembarang tempat, akan mendapati lengannya berkilauan karena dilumuri ilmenit atau timah kosong. Bermil-mil dari pesisir, Belitong apak sebagai garis pantai kuning berkilauan karena bijih-bijih timah dan kuarsa yang

pukul 7 ku-rang 10. Sirine itu memekakkan telinga dalam radius puluh-an kilometer seperti peringatan serangan Jepang dalam pengeboman *Pearl Harbour*.

Demi mendengar sirine itu, dari rumah-rumah panggung, jalan-jalan kecil, sudut-sudut kampung, rumah-rumah dinas permanen berdinding papan, dan gang-gang sempit bermunculanlah para kuli PN bertopi kuning membanjiri jalan raya. Mereka berdesakan, terburu-buru mengayuh sepeda dalam rombongan besar atau berjalan kaki,

51

memang cenderung menjaga jarak), yaitu *red breasted hanging parrots* atau tak lain serindit Melayu.

Sebelum menyerbu *filicium*, serindit Melayu terlebih dulu melakukan pengawasan dari dahan-dahan tinggi ganitri sambil jungkir balik seperti pemain *trapeze*. Melangak-longok ke sana kemari apakah ada saingan atau musuh. Buah ganitri yang biru mampu menyamarkan kehadiran mereka. Kemampuan burung ini berakrobat menyebabkan ahli ornitologi Inggris menambahkan nama *hanging* pada nama gaulnya itu. Jika keadaan sudah aman kawanan ini akan menukik tajam menuju dahan-dahan *filicium* dan tanpa ampun, dengan paruhnya yang mampu memutuskan kawat, secepat kilat, unggas mungil rakus ini menjarah buah-buah kecil *filicium* dengan kepala waspada menoleh ke kiri dan kanan. Pelajaran moral nomor tiga: jika Anda cantik, hidup Anda tak tenang.

Seumpama suku-suku Badui di Jazirah Arab yang menggantungkan hidup pada oasis maka *filicium* tua yang menaungi atap kelas kami ini adalah mata air bagi kami. Hari-hari kami terorientasi pada pohon itu. Ia saksi bagi drama masa kecil

kami. Di dahannya kami membuat rumah-rumahan. Di balik daunnya kami bersembunyi jika bolos pelajaran kewarganegaraan. Di batang pohonnya kami menuliskan janji setia persahabatan dan mengukir nama-nama kecil kami dengan pisau lipat. Di akarnya yang menonjol kami duduk berkeliling mendengar kisah Bu Mus tentang petualangan Hang Jebat, dan di bawah keteduhan daunnya yang rindang kami bermain lompat kodok, ber-

64

"Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan!"

Rupanya Bu Mus geram dengan korupsi yang merajalela di negeri ini dan beliau menyambung dengan lantang,

"Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat"

Kami terpesona mendengarnya, namun Kucai gemetar. Mendapati dirinya sebagai seorang pemimpin kelas ia gamang pada pertanggungjawaban setelah mati nanti, apalagi sebagai seorang politisi ia menganggap bahwa menjadi ketua kelas itu tidak ada keuntungannya sama sekali. Tidak adil! Lagi pula ia sudah muak mengurus kami. Kami terkejut karena serta-merta ia berdiri dan beralih secara diplomatis.

"Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakannya seperti setan. Sama sekali tak bisa disuruh diam, terutama Borek, kalau tak ada

guru ulahnya ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas. Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. Aku juga tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinanku di padang Masyar nanti, anak-anak kumal ini yang tak bisa diatur ini hanya akan memberatkan hisabku!"

Kucaai tampak sangat emosional. Tangannya menun-juk-nunjuk ke atas dan napasnya tesengal setelah meng-

71

tenaga, baik aku maupun buaya itu, sehingga aku dapat memperkirakan kecepatannya menyambarku dan peluang-ku untuk lolos. Ilmu menyebabkan aku berani maju beber-apa langkah lagi. Apalagi fisika tidak mempertimbangkan *psy war*, kalau aku maju ia pasti akan terintimidasi dan masuk lagi ke dalam air.

"Aku maju sedikit, membunyikan lonceng sepeda, bertepuk tangan, berdeham-deham, membuat bunyi-bunyian agar dia merayap pergi. Tapi ia bergeming. Ukurannya dan teritip yang tumbuh di punggungnya memperlihatkan dia penguasa raw'a ini. Dan sekarang saatnya mandi matahari. Secara fisik dan psikologis binatang atau secara apa pun, buaya ini akan menang. Ilmu tak berlaku di sini.

"Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak 'kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak ada kata bolos dalam kamusku, dan hari ini ada tarikh Islam, mata pelajaran yang menarik. Ingin kudebatkan kisah ayat-ayat suci yang memastikan kemenangan Byzantium tujuh tahun sebelum kejadian. Sudah siang, aku maju sedikit, aku pasti terlambat tiba di sekolah."

Dua belas meter

"Aku hanya sendirian. Jika ada orang lain aku berani lebih frontal. Tahukah hewan ini pentingnya pendidikan?, Aku tak berani lebih dekat. Ia menganga dan bersuaia rendah, suara dari perut yang menggetarkan seperti sendawa seekor singa atau seperti suara orang menggeser se-

88

buah lemari yang sangat besar. Aku diam menunggu. Tak ada jalur alternatif dan kekuatan jelas tak berimbang. Aku mulai frustrasi. Suasana sunyi senyap. Yang ada hanya aku, seekor buaya ganas yang egois, dan intaian maut."

Kami prihatin dan tegang mendengar kisah perjuangan Lintang menuju sekolah.

"Tiba-tiba dari arah samping kudengar riak air. Aku terkejut dan takut. Menyeruak di antara lumut kumpai, membelah genangan setinggi dada, seorang laki-laki seram naik dari rawa. Ia berjalan menghampiriku, kakinya bengkok seperti huruf O," lanjutnya.

"Siapa laki-laki itu Lintang?" tanya Sahara tercekot. "Bodenga"

"Ooh ...," kami serentak menutup mulut dengan tangan. Menakutkan sekali. Tak ada yang berani berkomen-tar. Tegang menunggu kelanjutan cerita Lintang.

"Aku lebih takut padanya daripada buaya mana pun. Pria ini tak mau dikenal orang tapi sepanjang pesisir Beli-tong Timur, siapa tak kenal dia?"

"Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksana seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya, lalu mendadak sontak, dengan sebuah lompatan dahsyat seperti terbang reptil zaman Cretaceous itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus.

89

rumit itu, bahkan jika tidak distop, ia akan dengan senang hati menjelaskan fungsi-fungsi korteks, simpai bowman, medulla, lapisan malpigi, dan dermis dalam sistem ekskresi manusia. Karena bagi Lintang, melalui desain jembatan keledainya tadi, benda-benda hafalan ini dengan mudah dapat ia kuasai, satu malam saja, sekali tepuk.

Masih dalam pelajaran biologi, terjadi perdebatan sengit di antara kami tentang teori yang memaksakan pendapat bahwa manusia berasal dari nenek moyang semacam lutung, kami terperangah oleh argumentasi Lintang:

"Persoalannya adalah apakah Anda seorang religius, seorang darwinian, atau sekadar seorang oportunis? Pilihan sesungguhnya hanya antara religius dan darwinian, sebab yang tidak memilih adalah oportunis! Yaitu mereka yang berubah-ubah sikapnya sesuai situasi mana yang akan lebih menguntungkan mereka. Lalu pilihan itu seharusnya menentukan perilaku dalam menghargai hidup ini. Jika Anda seorang darwinian, silakan berperilaku seolah tak ada tuntutan akhirat, karena bagi Anda kitab suci yang memaktub bahwa manusia

berasal dari Nabi Adam adalah dusta. Tapi jika Anda seorang religius maka Anda tahu bahwa teori evolusi itu palsu, dan ketika Anda tak kunjung mempersiapkan diri untuk dihisab nanti dalam hidup setelah mati, maka dalam hal ini Anda tak lebih dari seorang sekuler oportunis yang akan dibakar di dasar neraka!"

Itulah Lintang dengan pandangannya. Pikirannya memang telah sangat jauh meninggalkan kami. Dan de-

121

Bab 12

Mahar

BAKAT laksana Area 51 di Gurun Nevada, tempat di mana mayat-mayat *alien* disembunyikan: misterius! Jika setiap orang tahu dengan pasti apa bakatnya maka itu adalah Utopia. Sayangnya utopia tak ada dalam dunia nyata. Bakat tidak seperti alergi, dan ia tidak otomatis timbul seperti jerawat, tapi dalam banyak kejadian ia harus ditemukan.

Banyak orang yang berusaha mati-matian menemukan bakatnya dan banyak pula yang menunggu seumur hidup agar bakatnya atau dirinya ditemukan, tapi lebih banyak lagi yang merasa dirinya berbakat padahal tidak. Bakat menghingapi orang tanpa diundang. Bakat main bola seperti Van Basten mungkin diam-diam dimiliki seorang tukang taksir di kantor pegadaian di Tanjung Pandan. Se-

orang Karl Marx yang lain bisa saja sekarang sedang duduk menjaga wartel di sebuah kampus di Bandung. Seorang kondektur ternyata adalah John Denver, seorang *salesman* ternyata berpotensi menjadi penembak jitu, atau salah seorang tukang nasi bebek di Surabaya ternyata berbakat menjadi komposer besar seperti Zubin Mehta.

Namun, mereka sendiri tak pernah mengetahui hal itu. Si tukang taksir terlalu sibuk melayani orang Belitong yang kehabisan uang sehingga tak punya waktu main bola, sang penjaga wartel sepanjang hari hanya duduk memandangi struk yang menjulur-julur dari printer Epson yang bunyinya merisaukan seperti lidah wanita dalam film *Perempuan Berambut Api*, kondektur dan *salesman* setiap hari mengukur jalan, dan lingkungan si tukang nasi bebek sama sekali jauh dari sesuatu yang berhubungan dengan musik klasik. Ia hanya tahu bahwa jika mendengarkan orkestra telinganya mampu melacak nada demi nada yang berdenting dari setiap instrumen dan hatinya bergetar hebat. Sayangnya sepanjang hidupnya ia tak pernah mendapat kesempatan sekali pun memegang alat musik, dan tak juga pernah ada seorang pun yang menemukannya. Maka ketika ia mati, bakat besar gilang gemilang" pun ikut terkubur bersamanya. Seperti mutiara yang tertelan kerang, tak pernah seorang pun melihat kilaunya.

Karena bakat sering kali harus ditemukan, maka ada orang yang berprofesi sebagai pemandu bakat. Di Amerika orang-orang seperti ini khusus berkeliling dari satu negara bagian ke negara bagian lain untuk mencari pemain *baseball*

potensial. Jika—satu di antara sejuta kemungkinan—orang ini tak pernah menghampiri seseorang yang sesungguhnya berbakat, maka hanya nasib yang menentukan apakah bakat seseorang tersebut pernah ditemukan atau tidak, pelajaran moral nomor empat: Ternyata nasib yang juga juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat! Hal ini paling tidak dibuktikan oleh Forest Gump, jika ia tidak mendaftar menjadi tentara dan jika ia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di barak pada suatu sore maka mungkin ia tak pernah tahu kalau ia sangat berbakat bermain tenis meja. Ritchie Blackmore juga begitu, kalau orang tuanya membelikan papan catur untuk hadiah ulang tahun mungkin ia tak pernah tahu kalau dia berbakat menjadi seorang gitaris *classic rock*.

Dan di siang yang panas menggelegak ini, ketika pelajaran seni suara, di salah satu sudut kumuh perguruan miskin Muhammadiyah, kami menjadi saksi bagaimana flasib menemukan bakat Mahar. Mulanya Bu Mus meminta A Kong maju ke depan kelas untuk menyanyikan sebuah lagu, dan seperti diduga—hal ini sudah delapan belas kali terjadi—ia akan membawakan lagu yang sama yaitu *Berkibarlah Benderaku* karya Ibu Sud.

"... berkiballah bendelaku"

"... lambang suci gagah pelwila"

"... bergelak-bergelak! Selentak ... selentak ...!"

A Kiong membawakan lagu itu dengan gaya mars tan-• rasa sama sekali. Ia memandang keluar jendela dan pikirannya tertuju pada labu siam yang merambati dahan-

129

meringkuk berbedak-bedak tebal dalam gulungan-gulungan daun pisang, bahwa sore ini mereka akan menari-nari di pucuk-pucuk *filicium*, bersenda gurau, untuk memberiku pelajaran tentang keagungan Tuhan.

Kupu-kupu ini sering melakukan reuni setelah hujan lebat. Sayangnya sore ini, pemandangan seperti butiran-butiran cat berwarna-warni yang dihamburkan dari langit itu serentak bubar dan harmoni ekosistem hancur berantakan karena serbuan sepuluh sosok *Homo sapiens*, MakhluK brutal ini memanjati dahan-dahan *filicium*, bersorak-sorai, dan bergelantungan mengklaim dahannya masing-masing. Kawanan itu dipimpin oleh setan kecil bernama Kucal. Berada pada posisi puncak rantai makanan seolah melegitimasi kecenderungan *Homo sapiens* untuk merusak tatanan alam.

Kucal mengangkangi dahan tertinggi, sedangkan Sahara, satu-satunya betina dalam kawanan itu, bersilang kaki di atas dahan terendah. Pengaturan semacam itu tentu bukan karena budaya patriarki begitu kental dalam komunitas Melayu, tapi semata-mata karena pakaian Sahara tidak memungkinkan ia berada di atas kami. Ia adalah muslimah yang menjaga aurat rapat-rapat.

Kepentingan kami tak kalah mendesak dibanding keperluan kaum unggas, fungi, dan makhluk lainnya terhadap *filicium* karena dari dahan-dahannya kami dapat dengan leluasa memandang pelangi.

Kami sangat menyukai pelangi. Bagi kami pelangi ada-iah lukisan alam, sketsa Tuhan yang mengandung daya tarik

159

mencengangkan. Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali memulai hobi ini, tapi jika musim hujan tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan langit menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap pelangi maka Bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi.

Sore ini, setelah hujan lebat sepanjang hari, terben-tang pelangi sempurna, setengah lingkaran penuh, terang benderang dengan enam lapis warna. Ujung k'anannya ber-angkat dari Muara Genting seperti pantulan permadani cer-min sedangkan ujung kirinya tertanam di kerimbunan hutan pinus di lereng Gunung Selumar. Pelangi yang menghunjam di daratan ini melengkung laksana jutaan bidadari berkebayu warna-warni terjun menukik ke sebuah danau ter-pencil, bersembunyi malu karena kecantikannya.

Kini *filicium* menjadi gaduh karena kami bertengkar bertentangan pendapat tentang panorama ajaib yang terbentang melingkupi Belitong Timur. Berbagai versi cerita mengenai pelangi menjadi debat kusir. Dongeng yang paling seru tentu saja dikisahkan oleh Mahar. Ketika kami men-desaknya ia sempat ragu-ragu. Pandangan matanya meng-isyaratkan bahwa: kalian tidak akan bisa menjaga informasi yang sangat penting ini!

Dia diam demi membuat pertimbangan serius, namun akhirnya ia menyerah, bukan kepada kami yang memohon tapi kepada hasratnya sendiri yang tak terkekang untuk membual.

"Tahukah kalian ...," katanya sambil memandang jauh.

160

lama *Have I Told You Lately That I Love You* ternyata mengandung arti yang aduhai. Dengarlah lagu penuh pesona cinta ini. Berbagai macam vokalis kelas satu telah membawakannya termasuk pria *midland* bersuara serak: Mr. Rod Stewart. Tapi sedapat mungkin dengarlah versi Kenny Rogers dalam album *Vote For Love Volume 1*. Lagu cantik itu ada di trek pertama.

Syair lagu itu kira-kira bercerita tentang seorang anak muda yang benci sekali jika disuruh gurunya membeli kapur tulis, sampai pada suatu hari ketika ia berangkat dengan jengkel untuk membeli kapur tersebut, tanpa disadarinya, nasib telah menunggunya di pasar ikan dan menyer-gapnya tanpa ampun.

Membeli kapur adalah salah satu tugas kelas yang paling tidak menyenangkan. Pekerjaan lain yang amat kami benci adalah menyiram bunga. Beragam familia pakis mulai dari kembang tanduk rusa sampai puluhan pot suplir ke-sayangan Bu Mus serta rupa-rupa kaktus topi uskup, *Paro-dia*, dan *Mammillaria* harus diperlakukan dengan sopan seperti porselen mahal dari Tiongkok. Belum lagi deretan panjang pot amarilis, kalimatis, azalea, nanas sabrang, *Calathea*, *Stromanthe*, *Abutilon*, kalmus, damar kamar, dan anggrek *Dendrobium* dengan berbagai variannya. Berlaku semena-mena terhadap bunga-bunga ini merupakan pelanggaran serius.

"Ini adalah bagian dari pendidikan!" pesan Bu Mus serius.

192

gali timah di mana pun mereka suka di tanah nenek moyangnya dan menjualnya seperti menjual ubi jalar.

Saat ini diperkirakan tak kurang dari 9.000 orang bekerja mendulang timah di Belitong. Mereka menggali tanah dengan sekop dan mendulang tanah itu dengan kedua tangannya untuk memisahkan bijih-bijih timah. Mereka bekerja dengan pakaian seperti tarzan namun menghasilkan 15.000 ton timah per tahun. Jumlah itu lebih tinggi dari produksi PN Timah dengan 16 buah kapal keruk, tambang-tambang besar, dan *open pit mining*, serta dukungan miliaran dolar aset. Satu lagi bukti kegagalan metanarasi kapitalisme.

Ekonomi Belitong yang sempat lumpuh pelan-pelan menggeliat, berputar lagi karena aktivitas para pendulang. Suatu profesi yang dulu dihukum sangat keras seperti pelaku subversi.

TAHUN 1991 perguruan Muhammadiyah ditutup. Namun perintis jalan terang yang gagah berani ini meninggalkan semangat pendidikan Islam yang tak pernah mati. Sekarang Belitong telah memiliki dua buah pesantren. Pembangunan pesantren ini adalah harapan para tokoh Muhammadiyah sejak lama. Generasi baru para legenda K.H. Ach-mad Dahlan, Zubair, K. A. Abdul Hamid, Ibrahim bin Zaidin, dan K.A. Harfan Effendi Noor lahir silih berganti. Suatu

486

hari nanti akan ada yang mengisahkan hidup mereka lak-sana sebuah epik.

Tak dapat dikatakan bahwa seluruh alumni sekolah Muhammadiyah Belitong telah menjadi orang yang sukses—apalagi secara material—namun para mantan pengajar sekolah itu patut bangga bahwa mereka telah mewariskan semacam rasa bersalah bagi mantan muridnya jika mencoba-coba berdekatan dengan khianat terhadap amanah, jika mempertimbangkan dirinya merupakan

bagian dari 'sebuah gerombolan atau rencana yang melawan hukum, dan jika membelakangi ayat-ayat Allah. Itulah panggilan tak sadar yang membimbing lurus jalan kanu' sebagai keyakinan yang dipegang teguh karena bekal dari pendidikan dasar Islam yang tangguh di sekolah miskin itu. Perasaan beruntungku karena didaftarkan ayahku di SD miskin itu puluhan tahun lalu terbukti dan masih berlaku hingga saat ini.

Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhammadiyah yang telah diajarkan padaku menggema hingga kini sehingga aku tak pernah berbelok jauh dari tuntunan Islam bagai-
manapun ibadahku sering berfluktuasi dalam kisaran yang lebar. Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat

487